

Dra. Nini Ibrahim, M.Pd.
Drs. Muhammad Anwar, M.Pd.

TELAAH KURIKULUM DAN BUKU TEKS BAHASA INDONESIA

UHAMKA PRESS

TELAAH KURIKULUM DAN BUKU TEKS BAHASA INDONESIA

**Dra. Nini Ibrahim, M.Pd.
Drs. Muhammad Anwar, M.Pd.**

UHAMKA PRESS

**TELAAH KURIKULUM DAN BUKU TEKS
BAHASA INDONESIA**

Dra. Nini Ibrahim, M.Pd.
Drs. Muhammad Anwar, M.Pd.

Cetakan Pertama, Agustus 2006

Desain cover, Sugeng Riadi
Setting/Layout, Nur Shodiqin

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

ISBN: 979-8405-93-3

Diterbitkan oleh:
UHAMKA PRESS
Jl. Limau II, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah swt. karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya buku ini dapat terselesaikan. Tak lupa salat dan salam semoga tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman.

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua sisi dari satu mata uang. Artinya, dalam proses pendidikan dua hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Kurikulum tidak akan berarti tanpa diimplementasikan melalui pembelajaran, sebaliknya pembelajaran tidak akan efektif tanpa didasarkan pada kurikulum sebagai pedoman.

Kurikulum memegang peranan penting dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan, yang akhirnya menemukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Kurikulum menyangkut rencana dan pelaksanaan pendidikan baik dalam lingkup kelas, sekolah, daerah wilayah maupun nasional. Pengembangan kurikulum tersebut bergantung pada pelaksana pendidikan dan proses yang disebut dengan pembelajaran, baik ada skala kecil (kelas) maupun dalam lingkup yang lebih luas (nasional)

Buku ini disusun dengan tujuan membantu para dosen dan mahasiswa di lingkungan FKIP, untuk menambah wawasan tentang apa, mengapa, dan bagaimana kurikulum tersebut dapat berkembang, serta mengupas tentang telaah buku teks bahasa Indonesia yang berkualitas.

Akhirnya, *Tak ada Gading yang Tak Retak* begitulah isi dari buku ini, dengan segala kerendahan hati, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan dan para pembaca guna peningkatkan dan perbaikan di masa yang akan datang.

Semoga buku ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua dan semoga Allah swt. selalu memberikan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Jakarta, Agustus 2006

Penulis

SAMBUTAN

REKTOR UHAMKA

Dengan memanjatkan doa dan puji syukur ke hadirat Allah swt. yang tak pernah ada putus-putus memberikan nikmat, perhatian, bimbingan, sehingga mereka dapat merampungkan tugasnya dalam mengabdikan pada-Nya.

Dalam bentuk pengabdian tersebut maka ditulis dan diterbitkanlah sebuah buku yang berjudul **Telaah Kurikulum dan Buku Teks Bahasa Indonesia**, yang disusun oleh Dr. Nini Ibrahim, M.Pd. dan Dr. Muhammad Anwar, M.Pd.. Buku ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi dosen dan para mahasiswa dalam proses belajar mengajar di lingkungan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (UHAMKA) Jakarta umumnya, dan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) pada khususnya.

Mudah-mudahan dengan diterbitkannya buku ini dapat meningkatkan kreativitas dan pendalaman materi bagi dosen-dosen lain untuk ikut berkarya dalam menyusun buku-buku sejenis sesuai dengan bidang studi masing-masing.

Atas nama pimpinan UHAMKA, saya menyambut baik atas diterbitkannya buku ini dan saya tunggu karya-karya berikutnya. Akhirnya hanya kepada Allah swt. segala amal dan karya kita persembahkan.

Jakarta, 4 Agustus 2006

Rektor UHAMKA

Prof. Dr. Suyatno, M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN REKTOR UHAMKA	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I KONSEP DASAR KURIKULUM	
A. Pendahuluan.....	1
B. Pengertian Kurikulum.....	3
C. Fungsi Kurikulum.....	7
D. Tujuan Kurikulum.....	11
E. Komponen Kurikulum.....	13
F. Isi Kurikulum.....	24
G. Evaluasi Kurikulum.....	25
BAB II ASAS-ASAS PENGEMBANGAN KURIKULUM	
A. Asas Filosofi.....	27
B. Asas Psikologi.....	28
C. Asas Sosiologi.....	29
D. Asas Teknologi.....	29
BAB III PENGEMBANGAN KURIKULUM	
A. Dasar Pengembangan Kurikulum.....	31
B. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum.....	32
C. Desain Kurikulum.....	39
D. Model-Model Kurikulum.....	45
BAB IV LINTAS KURIKULUM	
A. Kurikulum 1968.....	62
B. Kurikulum 1975.....	67
C. Kurikulum 1984.....	74
D. Kurikulum 1994.....	77
E. Kurikulum 2006.....	79
F. Kurikulum 2013.....	80

BAB V KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

A. Pengertian KBK	84
B. Landasan	85
C. Prinsip Pengembangan KBK	88
D. Ciri dan Karakteristik KBK	90
E. Visi dan Misi KBK	92
F. Implementasi KBK	93

BAB VI GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Guru sebagai Pendidik Profesional	101
B. Guru sebagai Pembimbing Belajar	103
C. Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum	103
D. Peran Guru dalam Pembelajaran.....	105

BAB VII BUKU TEKS

A. Definisi Buku Teks	112
B. Fungsi Buku Teks	113
C. Jenis Buku Teks	114
D. Kualitas Buku Teks.....	116
E. Kelebihan dan Kekurangan Buku Teks	120
F. Dasar-Dasar Penyusunan Buku Teks.....	122

BAB VIII BUKU KERJA

A. Pengertian dan Prinsip Buku Kerja.....	124
B. Penyeleksian Buku Kerja.....	126

BAB IX TELAAH BUKU TEKS

A. Kriteria Telaah Buku Teks.....	131
B. Fungsi Telaah Buku Teks	134
C. Telaah Buku Teks Berbahasa dan Bersastra Indonesia 1 ..	136

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

KONSEP DASAR KURIKULUM

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan terjadi melalui interaksi insani, tanpa batasan ruang dan waktu. Pendidikan tidak di mulai dan di akhiri di sekolah. Pendidikan di mulai dari lingkungan keluarga dilanjutkan dan ditempuh dalam lingkungan sekolah, diperkaya dalam lingkungan masyarakat dan hasil-hasilnya digunakan dalam membangun kehidupan pribadi, agama, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan sekolah disebut pendidikan formal disebabkan ada unsur kesengajaan, diniati, direncanakan, diatur sedemikian rupa melalui tata cara dan mekanisme sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku atau diberlakukan untuk itu. Dengan demikian, dalam pendidikan formal ada ketentuan dan peraturan yang mengikat. Aturan dan keterikatan diwujudkan dalam satu sistem pendidikan sebagai subsistem dari kehidupan sosial pada umumnya. **Sistem** adalah seperangkat objek atau konsepsi yang memiliki sejumlah komponen yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lainnya untuk mencapai tujuan. Tujuan umum pendidikan diperlukan sebagai arah dari sistem dan pelaksanaan pendidikan sedangkan komponen pendidikan adalah unsur yang dapat menyanggah tercapainya tujuan pendidikan. Dalam pendidikan formal pelaksanaan pendidikan dibagi atau diatur dalam tahapan atau tingkatan pelaksanaan pendidikan. Tingkat pendidikan dalam sistem pendidikan nasional terdiri atas tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Setiap tingkat memiliki tujuan tersendiri yang merupakan penjabaran dan tujuan umum pendidikan nasional.

Dalam pembangunan pendidikan nasional didasarkan pada visi misi sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pemerataan dan perluasan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang bersamaan dengan peningkatan mutu.
- 2) Pengembangan wawasan persaingan dan keunggulan bangsa Indonesia secara global.
- 3) Memperkuat keterkaitan pendidikan agar sepadan dengan kebutuhan pembangunan.
- 4) Mendorong terciptanya masyarakat yang belajar.

- 5) Pendidikan merupakan sarana untuk menyiapkan generasi masa kini sekaligus masa depan.
- 6) Pendidikan merupakan sarana untuk memperkuat jati diri bangsa dalam proses industrialisasi dan mendorong terjadinya perubahan masyarakat Indonesia dalam era globalisasi.

1. Visi Pendidikan Nasional

Visi makro pendidikan adalah terwujudnya masyarakat madani sebagai bangsa dan masyarakat Indonesia baru dengan tatanan kehidupan yang sesuai dengan proklamasi negara republik Indonesia. Sedangkan **Visi mikro** adalah terwujudnya individu manusia baru yang memiliki sikap dan wawasan keimanan dan akhlak tinggi, kemerdekaan dan demokrasi toleransi dan menjunjung hak asasi manusia.

2. Misi Pendidikan Nasional

Misi makro adalah menuju masyarakat yang madani yang otonom, luas namun adaptif dan fleksibel, bersifat terbuka dan berorientasi pada keperluan dan kepentingan bangsa.

Misi mikro pendidikan adalah mempersiapkan individu masyarakat Indonesia menuju masyarakat yang madani dalam pendidikan, menghasilkan individu yang mandiri, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berbudi luhur, terampil, berteknologi dan mampu berperan sosial.

Tujuan setiap tingkat pendidikan dinamakan tujuan lembaga pendidikan atau tujuan institusional. Untuk mencapai tujuan institusional diperlukan alat dan sarana pendidikan, satu di antaranya adalah kurikulum untuk setiap lembaga pendidikan. Kurikulum inilah yang menjadi alat untuk membina dan mengembangkan siswa menjadi manusia yang berilmu (berkemampuan intelektual tinggi/cerdas), bermoral (memahami dan memiliki nilai-nilai sosial dan nilai-nilai religi) sebagai pedoman hidupnya serta beramal (menggunakan ilmu yang dimilikinya untuk kepentingan manusia dan masyarakat) sesuai dengan fungsinya sebagai makhluk sosial.

B. PENGERTIAN KURIKULUM

Kurikulum bukan berasal dari bahasa Indonesia, tetapi berasal dari bahasa Latin yang kata dasarnya adalah *currere*, secara harfiah berarti lapangan perlombaan lari. Maksud lapangan tersebut dijabarkan bahwa bahan belajar sudah ditentukan secara pasti,

dan mana mulai diajarkan dan kapan diakhiri dan bagaimana cara untuk menguasai bahan agar dapat mencapai gelar.

Kurikulum berbasis kompetensi adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah.

Definisi lain mengenai kurikulum menurut pendapat para ahli atau pakar:

1) *John Dewey (1902)*

Sejak lama telah menggunakan istilah kurikulum dan hubungannya dengan anak didik. Dewey menegaskan bahwa kurikulum dan anak didik merupakan dua hal yang berbeda tetapi keduanya adalah proses tunggal dalam bidang pendidikan. **Kurikulum** merupakan suatu rekonstruksi berkelanjutan yang memaparkan pengalaman belajar anak didik melalui suatu susunan pengetahuan yang terorganisasikan dengan baik yang biasanya disebut kurikulum.

2) *Franklin Bobbt (1918)*

Kurikulum adalah susunan pengalaman belajar terarah yang digunakan oleh sekolah untuk membentangkan kemampuan individual anak didik.

3) *Harold Rugg (1827)*

Kurikulum sebagai suatu rangkaian pengalaman yang memiliki kemanfaatan maksimum bagi anak didik dalam mengembangkan kemampuannya untuk menyesuaikan dan menghadapi berbagai situasi kehidupan.

4) *Hollins Caswell (1935)*

Kurikulum adalah susunan pengalaman yang digunakan guru sebagai proses dan prosedur untuk membimbing anak didik menuju kedewasaan.

5) *Ralph Tyler (1857)*

Kurikulum adalah seluruh pengalaman belajar yang direncanakan dan diarahkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikannya.

6) *Hilda Taba (1962)*

Kurikulum adalah pernyataan tentang tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat umum dan khusus dan materinya dipilih dan diorganisasikan berdasarkan suatu pola tertentu untuk kepentingan belajar dan mengajar. Biasanya dalam suatu kurikulum sudah termasuk program penilai hasilnya.

7) Robert Gagne (1967)

Kurikulum adalah suatu rangkaian unit materi belajar yang disusun sedemikian rupa sehingga anak didik dapat mempelajarinya berdasarkan kemampuan awal yang dimiliki atau dikuasai sebelumnya.

8) James Popham dan Eva Baker (1970)

Kurikulum adalah seluruh hasil belajar yang direncanakan dan merupakan tanggung jawab sekolah. Materi kurikulum mengacu pada tujuan pengajaran yang diinginkan.

9) Michael Schiro (1978)

Kurikulum sebagai proses pengembangan anak didik yang diharapkan terjadi dan digunakan dalam perencanaan.

10) Saylor, Alexander, dan Lewis (1981)

Kurikulum sebagai suatu rencana yang berisi sub kumpulan pengalaman belajar bagi anak didik. Sedangkan pengertian kurikulum sebagaimana tercantum dalam UUSPN (Depdikbud, 1989) adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar”. Apabila kita telaah, akan terlihat bahwa pengertian-pengertian tersebut pada dasarnya memiliki arti yang hampir sama walaupun berbeda dalam ruang lingkup penekanannya. Sebagian pengertian kurikulum ditafsirkan secara luas yang penekanannya mencakup seluruh pengalaman belajar yang diorganisasikan dan dikembangkan dengan baik serta dipersiapkan bagi anak didik untuk mengatasi situasi kehidupan sebenarnya. Adapun pengertian lainnya ditafsirkan secara sempit yaitu hanya menekankan pada kemanfaatannya bagi guru dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar.

11) Glatthorn (1987)

Kurikulum paling tidak harus memenuhi dua kriteria yaitu:

- a) **Kurikulum** harus mencerminkan pengertian umum tentang peristilahan pendidikan sebagaimana sering digunakan oleh pendidik.
- b) **Kurikulum** harus bermanfaat bagi guru dalam membuat perencanaan pengajaran yang baik.

12) Kurikulum KBK

Kurikulum sebagai suatu rencana tampaknya juga sejalan dengan rumusan kurikulum menurut undang-undang pendidikan kita yang dijadikan sebagai acuan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan, yaitu Undang-Undang No. 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengartikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

C. FUNGSI KURIKULUM

Kedudukan kurikulum sangat penting, karena dengan kurikulum siswa sebagai individu yang berkembang akan mendapatkan manfaat. Namun di samping siswa, kurikulum juga berfungsi bagi kepentingan-kepentingan yang lain.

1) Fungsi Kurikulum Dalam Rangka Mencapai Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dapat dijabarkan dan tujuan tertinggi, yaitu tujuan pendidikan terakhir yang akan dicapai yang disebut tujuan pendidikan Nasional sampai kepada tujuan yang paling rendah, yaitu tujuan yang akan dicapai setelah kegiatan akhir belajar.

Tujuan pendidikan secara hierarkis di negara kita dapat disebutkan sebagai berikut:

a. *Tujuan Nasional*

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat nasional yang pencapaiannya berwujud sebagai warga negara berkepribadian nasional yang bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat, bangsa, dan tanah air.

b. *Tujuan Institusional*

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat lembaga pendidikan yang pencapaiannya sebagai tamatan sekolah mampu melakukan bidang pekerjaan tertentu dan atau mampu dididik lebih lanjut menjadi tenaga profesional dalam bidang tertentu dan pada jenjang tertentu.

c. *Tujuan Kurikuler*

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat mata pelajaran/bidang studi yang pencapaiannya berwujud sebagai siswa yang menguasai disiplin mata pelajaran/bidang studi yang dipelajari.

d. *Tujuan Instruksional*

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat pengajaran yang pencapaiannya berwujud sebagai siswa yang secara bertahap terbentuk wataknya, kemampuan berpikirnya dan keterampilan teknologinya.

1. Tujuan Instruksional Umum (TIU)
2. Tujuan Instruksional Khusus (TIK)

Tujuan-tujuan tersebut harus dicapai secara bertingkat. Tingkatan paling bawah harus mendukung untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum merupakan alat atau jembatan untuk mencapai tujuan. Oleh sebab itu, hasilnya harus dapat memenuhi tujuan yang dikehendaki. Jadi, **fungsi kurikulum** di sini adalah sebagai alat atau jembatan untuk mencapai tujuan.

2) **Fungsi Kurikulum Bagi Anak**

Kurikulum sebagai organisasi belajar tersusun, untuk menyiapkan peserta didik sebagai salah satu konsumsi pendidikan mereka. Dengan ini diharapkan mereka akan mendapat sejumlah pengalaman baru yang kelak kemudian dapat dikembangkan seirama dengan perkembangan anak, guna melengkapi bekal hidupnya.

3) **Fungsi Kurikulum Bagi Guru**

Adapun bagi guru, maka kurikulum ini berfungsi sebagai:

1. Pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman para anak didik.
2. Pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan.

Sebagai alat yang berfungsi untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, kurikulum suatu sekolah berisi uraian tentang jenis-jenis program apa yang diselenggarakan di sekolah tersebut, bagaimana menyelenggarakan setiap jenis program, siapa yang bertanggung jawab di dalam penyelenggaraannya dan perlengkapan apa yang dibutuhkan.

4) **Fungsi Kurikulum Bagi Kepala Sekolah dan Pembina Sekolah**

Fungsi kurikulum bagi Kepala Sekolah dan para Pembina lainnya adalah:

1. Sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi yaitu memperbaiki situasi belajar.
2. Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam menciptakan untuk menunjang situasi belajar anak kearah yang lebih baik.
3. Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki situasi mengajar.

4. Sebagai seorang administrator maka kurikulum dapat dijadikan pedoman untuk mengembangkan kurikulum lebih lanjut.
5. Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi kemajuan belajar mengajar.

5) **Fungsi Kurikulum Bagi Orang Tua Murid**

Bagi orang tua murid kurikulum mempunyai fungsi, yaitu agar orang tua dapat turut serta membantu usaha sekolah dalam memajukan putera puterinya. Bantuan orang tua dalam memajukan pendidikan ini dapat melalui konsultasi langsung dengan sekolah atau guru tentang masalah-masalah yang menyangkut anak-anaknya. Di samping itu bantuan orang tua dapat melalui lembaga BP3. Dengan demikian orang tua dapat berpartisipasi dalam membimbing putera dan puterinya.

6) **Fungsi Bagi Sekolah Pada Tingkatan Di atasnya**

Selain berfungsi bagi sekolah yang bersangkutan kurikulum juga berfungsi bagi sekolah pada tingkatan di atasnya. Ada dua jenis fungsi yang dapat kita tinjau yaitu:

a. *Pemeliharaan keseimbangan proses pendidikan*

Dengan mengetahui kurikulum yang digunakan oleh suatu sekolah tertentu, sekolah pada tingkatan di atasnya dapat mengadakan penyesuaian di dalam kurikulumnya.

b. *Penyiapan tenaga baru*

Bila suatu sekolah berfungsi menyiapkan tenaga guru bagi sekolah yang berada di bawahnya, maka perlu sekali sekolah itu mengetahui kurikulum sekolah yang berada di bawahnya tersebut. Pengetahuan tentang kurikulum sekolah yang di bawahnya menyangkut pengetahuan tentang isi, susunan (organisasi) maupun cara pengajarannya. Sekolah tersebut dapat mengadakan perubahan dan penyesuaian dalam kurikulum.

7) **Fungsi Bagi Masyarakat dan Pemakai Lulusan Sekolah**

Kurikulum suatu sekolah berfungsi pula bagi masyarakat dan pihak pemakai lulusan sekolah tersebut. Dengan mengetahui suatu kurikulum sekolah, masyarakat atau pemakai lulusan dapat melakukan sekurang-kurangnya dua hal:

1. Ikut memberikan bantuan guna memperlancar pelaksanaan program pendidikan yang membutuhkan kerja sama dengan pihak orang tua atau masyarakat.

- Ikut memberikan kritik dan saran yang membangun dalam rangka penyempurnaan program pendidikan di sekolah, agar lebih serasi dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja.

D. TUJUAN KURIKULUM

Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai. **Tujuan kurikulum** pada dasarnya sama dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan ternyata berbeda-beda karena didasari ada suatu aliran atau konsep yang diyakini kebenarannya, atau dan mana sudut pandangnya. Kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan ini adalah sesuatu yang *abstrak, ruwet, dan kompleks*. Dapat dibedakan beberapa terminologi yang berhubungan dengan tujuan sebagai berikut:

- Aim** : Yaitu suatu tujuan umum yang akan dicapai dengan relatif makan waktu yang lama. Misalnya: Tujuan Pendidikan Nasional.
- Objective** : Yaitu suatu tujuan yang berupa bagian dan aim yang diprogramkan secara bulat. Misalnya: Tujuan Institusional (tujuan lembaga).
- Goal** : Yaitu bagian tujuan dan *objective* yang berupa bagian-bagian yang diprogramkan secara utuh. Misalnya: Tujuan Instruksional Umum (TIU) atau tujuan mata pelajaran.
- Target** : Yaitu sasaran tujuan pendidikan yang berupa berbagai pokok permasalahan. Misalnya: Tujuan Instruksional Khusus (TIK), sasarannya adalah tujuan pokok bahasan atau tujuan subpokok bahasan.

Tujuan kurikulum memegang peran penting, akan mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya. Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal yaitu:

- Perkembangkan tuntunan, kebutuhan dan kondisi masyarakat.
- Didasari oleh pemikiran-pemikiran yang terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis terutama falsafah negara.

John D.Mc.Neil (1977) mengemukakan empat macam konsepsi kurikulum dengan masing-masing tujuan yang berbeda-beda sebagai berikut:

Hirarki	Sasaran tujuan	Contoh
Aim	Tujuan Sistem	Tujuan Pendidikan Nasional

Objective	Tujuan Komponen	Tujuan Instruksional
Coal	Tujuan Variasi	TIU
Target	Tujuan Sub variasi	TIK

1. Konsepsi **Kurikulum Humanistik**, tujuannya mengutamakan perkembangan kesadaran pribadi (*increased personal awarness*) untuk pencapaian aktualitas din.
2. Konsepsi **Kurikulum Rekonstruksi Sosial**, tujuannya untuk menyiapkan peserta didik agar dapat menghadapi berbagai perubahan masyarakat pada masa yang akan datang dan dapat menyesuaikannya (*fit into the esisting society*)
3. Konsep **Kurikulum Teknologi**, tujuannya terutama pada pengembangan hasil pendidikan yang dapat ditiru (*the development of instruction products that can replicated*).
4. Konsep **Kurikulum Subjek Akademik**, tujuannya terutama untuk melatih berpikir.

E. KOMPONEN-KOMPONEN KURIKULUM

Komponen-komponen kurikulum yang utama adalah: tujuan, isi atau materi, proses atau sistem penyampaian dan media, serta evaluasi.

Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi dua hal. **Pertama** kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. **Kedua** kesesuaian antara komponen-komponen kurikulum, yaitu sesuai dengan isi dan tujuan. Demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.

Adapun **komponen-komponen kurikulum** sebagai berikut:

1. Tujuan

Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal. **Pertama** perkembangan tuntutan, kebutuhan, dan kondisi masyarakat. **Kedua**, didasari oleh pemikiran-pemikiran dan arah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah negara. Kategori tujuan pendidikan, yaitu tujuan umum dan khusus, jangka panjang, menengah, dan jangka pendek.

Tujuan pendidikan merupakan tujuan jangka panjang, tujuan ideal pendidikan bangsa Indonesia. **Tujuan institusional**, merupakan sasaran pendidikan suatu lembaga pendidikan. **Tujuan kurikuler**, adalah tujuan yang ingin dicapai oleh sesuatu program studi. **Tujuan instruktusional** yang merupakan target yang harus dicapai oleh suatu

mata pelajaran. Yang terakhir ini masih dirinci lagi menjadi tujuan instruksional umum, sedangkan tujuan instruksional yang berjangka cukup pendek merupakan tujuan yang bersifat khusus.

Gate dan Briggs mengemukakan lima kategori tujuan yaitu *intellectual skill, cognitive strategies, verbal information motor skills and attitudes* (1974, hlm. 23-24). Bloom mengemukakan tiga kategori tujuan mengajar sesuai dengan domain-domain perilaku individu, yaitu **domain kognitif** yang dibagi menjadi enam tingkatan dan yang paling rendah, yaitu : pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. **Domain afektif** berkenaan dengan penguasaan dan pengembangan perasaan, sikap minat, dan nilai-nilai. **Domain psikomotor** menyangkut penguasaan dan pengembangan keterampilan-keterampilan motorik.

Perumusan tujuan mengajar yang berbentuk tujuan khusus (*objective*), memberikan beberapa keuntungan:

- 1) Tujuan khusus memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan mengajar kepada siswa. Berdasarkan penelitian Mager dan Clark (1963) siswa yang mengetahui tujuan-tujuan khusus suatu pokok bahasan, diberikan referensi dan sumber: memadai, dapat belajar sendiri dalam waktu setengah dari waktu belajar dalam kelas biasa.
- 2) Tujuan khusus, membantu memudahkan guru-guru memilih dan menyusun bahan ajar.
- 3) Tujuan khusus memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media mengajar.
- 4) Tujuan khusus memudahkan guru mengadakan penilaian. Dengan tujuan khusus guru lebih mudah menentukan bentuk tes, lebih mudah merumuskan butir tes dan lebih mudah menentukan kriteria pencapaiannya

Pengembangan tujuan-tujuan mengajar yang bersifat khusus menghadapi beberapa kesukaran, yaitu: 1) sukar menyusun tujuan-tujuan khusus untuk domain afektif, 2) sukar menyusun tujuan-tujuan khusus pada tingkat tinggi.

Beberapa ahli seperti Mager (1962), Banathy (1968), Rowntree (1974), Gagne (1974), DeCecco (1977) dan Davies (1981) sepakat bahwa, tujuan khusus perilaku yang diperlihatkan siswa pada akhir suatu kegiatan belajar. Ahli di atas juga memberikan beberapa spesifikasi dan tujuan-tujuan mengajar khusus, yaitu:

- 1) Menggambarkan apa yang diharapkan dapat dilakukan oleh siswa, dengan (1) menggunakan kata-kata kerja yang menunjukkan tingkah laku yang dapat diamati, (2) menunjukkan stimulus yang membangkitkan tingkah laku siswa, (3) memberikan pengkhususan tentang sumber-sumber yang dapat digunakan siswa dan orang-orang yang dapat diajak bekerja sama.
- 2) Menunjukkan mutu tingkah laku yang diharapkan dilakukan oleh siswa, dalam bentuk: (1) ketepatan atau ketelitian respons, (2) kecepatan, panjangnya dan frekuensi respons.
- 3) Menggambarkan kondisi atau lingkungan yang menunjang tingkah laku siswa, berupa : (1) kondisi atau lingkungan fisik, (2) kondisi atau lingkungan psikologis.

2. Bahan Ajar

Sekuens bahan ajar

Topik-topik atau sub-topik tersebut tersusun dalam sekuens tertentu yang membentuk suatu sekuens bahan. Ada beberapa cara untuk menyusun sekuen bahan ajar, yaitu:

- 1) **Sekuens kronologis**. Untuk menyusun bahan ajar yang mengandung urutan waktu, dapat digunakan sekuens kronologis. Peristiwa-peristiwa sejarah, perkembangan historis suatu institusi, penemuan-penemuan ilmiah dan sebagainya dapat disusun berdasarkan sekuens kronologis.
- 2) **Sekuens kausal**. Masih berhubungan erat dengan sekuen kronologis adalah sekuen kausal. Menurut Rowntree (1974:75) “sekuens kausal cocok untuk menyusun bahan ajar dalam bidang meteorologi dan geomorfologi”.
- 3) **Sekuens struktural**. Bagian-bagian bahan ajar suatu bidang studi telah mempunyai struktur tertentu. Penyusunan sekuens bahan ajar bidang studi tersebut perlu disesuaikan dengan strukturnya. Misalnya dalam fisika tidak mungkin mengajarkan alat-alat optik, tanpa terlebih dahulu mengajarkan pemantulan dan pembiasan cahaya, dan pemantulan dan pembiasan cahaya tidak mungkin diajarkan tanpa terlebih dahulu mengajarkan masalah cahaya. Masalah cahaya pemantulan-pembiasan, dan alat-alat optik tersusun secara struktural.
- 4) **Sekuens logis dan psikologis**. Bahan ajar juga dapat disusun berdasarkan urutan logis. Rowntree (1974: 77) melihat perbedaan antara sekuens logis dan psikologis. Menurut **sekuens logis** bahan ajar dimulai bagian menuju pada keseluruhan, dan yang sederhana kepada yang kompleks, tetapi menurut **sekuens psikologis**

sebaliknya dan keseluruhan kepada bagian, dan yang kompleks kepada yang sederhana. Menurut sekuens logis bahan ajar disusun dan yang nyata kepada yang abstrak, dan benda-benda kepada teori, dan fungsi kepada struktur, dan masalah bagaimana kepada masalah mengapa.

- 5) **Sekuens spiral.** Di kembangkan oleh Bruner (1960). Bahan ajar dipusatkan pada topik atau pokok bahan ajar yang populer dan sederhana, tetapi kemudian diperluas dan diperdalam dengan bahan ajar yang lebih kompleks.
- 6) **Rangkaian ke belakang** (*backward chaining*). Dikembangkan oleh Thomas Gilbert (1962). Dalam sekuens ini mengajar dimulai dengan langkah terakhir dan mundur ke belakang. Contoh, proses pemecahan masalah yang bersifat ilmiah, meliputi 5 langkah, yaitu: (a) pembatasan masalah (b) penyusunan hipotesis (c) pengumpulan data, (d) mulai dengan langkah (e) interpretasi hasil tes. Dalam mengajar mulai dengan langkah (e), kemudian guru menyajikan data tentang sesuatu masalah dan langkah (a) sampai (d), dan siswa diminta untuk membuat interpretasi hasilnya (e). pada kesempatan lain guru menyajikan data tentang masalah lain dan langkah (a) sampai (c) dan siswa diminta untuk mengadakan pengujian hipotesis (d) dan seterusnya.
- 7) **Sekuens berdasarkan heirarki belajar.** Gagne mengemukakan 8 tipe belajar yang tersusun secara heirarkis mulai dari yang paling sederhana: *signal learning, stimulus-respons learning, motor-chain learning, wrbal association, multiple discrimination, concept learning, Lwincipie learning, dan problem-solving learning.* (Gagne, 63-64).

3. Strategi Mengajar

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam mengajar. Rowntree (1974: 93-97) membagi strategi mengajar itu atas *Exposition - Discovery Learning* dan *Groups-Individual Learning*. Ausubel dan Robinson (1969:43-45) membaginya atas strategi *Reception Learning - Discovery* dan *Rote Learning - Meaningful Learning*.

a. **Reception/Exposition Learning - Discovery Learning**

Reception learning dilihat dan sisi siswa sedangkan *exposition* dilihat dan sisi guru. *Exposition* atau *reception learning* keseluruhan bahan ajar disampaikan kepada siswa dalam bentuk akhir atau bentuk jadi, baik secara lisan maupun secara tertulis. Siswa tidak dituntut untuk mengolah, atau melakukan aktivitas lain kecuali menguasainya. *Discovery learning* bahan ajar tidak disajikan dalam

bentuk akhir, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan.

b. *Rote Learning - Meaningful Learning*

Rote learning bahan ajar disampaikan kepada siswa tanpa memperhatikan arti atau maknanya bagi siswa. Siswa menguasai bahan ajar dengan menghafalnya. *Meaningful learning* penyampaian bahan mengutamakan maknanya bagi siswa. Menurut Ausubel and Robinson (1970:52-53) sesuatu bahan ajar bermakna bila dihubungkan dengan struktur kognitif yang ada pada siswa. Struktur kognitif terdiri atas fakta-fakta, data, konsep, proposisi, dalil, hukum, dan teori-teori yang telah dikuasai siswa sebelumnya, yang tersusun membentuk suatu struktur dalam pikiran anak. Lebih lanjut Ausubel and Robinson menekankan bahwa *reception-discovery learning* dan *rote-meaningful learning* dapat dikombinasikan satu sama lain sehingga membentuk 4 kombinasi strategi belajar-mengajar, yaitu: a) *meaningful-reception learning*, b) *rote-reception learning*, c) *meaningful-discovery learning*, d) *rote-discovery learning*.

c. *Group Learning - Individual Learning*

Pelaksanaan *discovery learning* menuntut aktivitas belajar yang bersifat individual atau dalam kelompok-kelompok kecil.

4. Media Mengajar

Media mengajar merupakan segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar. Serta berbagai bentuk alat penyaji perangsang belajar, berupa alat-alat elektronika seperti mesin pengajar, film, *audio cassette*, *video cassette*, televisi, dan komputer.

Rowntree (1974:104-113) mengelompokan media mengajar menjadi lima macam dan disebut Modes, yaitu *Interaksi insani*, *realita*, *pictorial*, *symbol tertulis*, dan *rekaman suara*.

a. *Interaksi insani*. Media ini merupakan komunikasi langsung antara dua orang atau lebih. Interaksi insani dapat berlangsung melalui komunikasi verbal atau non verbal. Untuk pengembangan segi-segi afektif, bentuk-bentuk komunikasi non verbal seperti: perilaku, penampilan fisik, roman muka, gerak-gerik, sikap, dan

lain-lain lebih memegang peranan penting sebagai contoh-contoh nyata. Intensitas interaksi insani dalam metode ceramah lebih rendah dibandingkan dengan metode diskusi, permainan, simulasi, sosiodrama, dan lain-lain.

- b. *Realita*. Realita merupakan bentuk perangsang nyata seperti orang-orang, binatang, benda-benda, peristiwa, dan sebagainya yang diamati siswa.
- c. *Pictorial*. Media ini menunjukkan penyajian berbagai bentuk variasi gambar dan diagram nyata ataupun simbol, bergerak atau tidak, dibuat di atas kertas, film, kaset, disket, dan media lainnya. Media *pictorial* mempunyai banyak keuntungan karena hampir semua bentuk, ukuran, kecepatan, benda, makhluk, dan peristiwa dapat disajikan dalam media ini. Seperti sketsa dan bagan sampai dengan yang cukup sempurna film bergerak yang berwarna dan bersuara, atau bentuk-bentuk animasi yang disajikan dalam bentuk video atau komputer.
- d. *Simbol tertulis*. Simbol tertulis merupakan media penyajian informasi yang paling umum, tetapi tetap efektif. Ada beberapa macam bentuk media simbol tertulis seperti buku teks, buku paket, paket program belajar, modul dan majalah-majalah. Penulisan simbol-simbol biasanya dilengkapi dengan media *pictorial* seperti gambar-gambar, bagan, grafik, sebagainya.
- e. *Rekaman suara*. berbagai bentuk informasi dapat disampaikan kepada anak dalam bentuk rekaman suara. Rekaman suara dapat disajikan secara tersendiri atau digabung dengan media *pictorial*. Penggunaan rekaman suara tanpa gambar dalam pengajaran bahasa cukup efektif.

5. Evaluasi Mengajar

Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Tiap kegiatan akan memberikan umpan balik demikian juga dalam pencapaian tujuan-tujuan belajar dan proses pelaksanaan mengajar. Umpan balik tersebut digunakan untuk mengadakan berbagai usaha penyempurnaan baik bagi penentuan dan perumusan tujuan mengajar. Penentuan sekuens, bahan ajar, strategi dan media mengajar. **Prinsip-prinsip evaluasi:**

a. *Prinsip keseluruhan*

Anak sebagai keseluruhan. Menilai anak bukan kecerdasan saja melainkan seluruh pribadinya.

b. *Prinsip Kontinuitas*

Penilaian tidak boleh dilakukan secara insidental. Karena pendidikan itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu maka penilaian pun harus dilakukan secara kontinu (terus menerus).

c. *Prinsip Objektivitas*

Penilaian harus objektif. Oleh karena itu rasa benci, yang pilih kasih dan lain-lain harus dihilangkan. Penilaian harus didasarkan kenyataan yang sebenarnya.

1) *Evaluasi hasil belajar-mengajar*

Untuk menilai keberhasilan penguasaan siswa atau tujuan-tujuan khusus yang telah ditentukan. Evaluasi ini disebut juga evaluasi hasil belajar mengajar.

Evaluasi formatif ditujukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan belajar dalam jangka waktu yang relatif pendek. Tujuan utama dan evaluasi formatif sebenarnya lebih besar ditujukan untuk menilai proses pengajaran. Hasil evaluasi formatif ini terutama digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar dan membantu mengatasi kesulitan-kesulitan belajar siswa.

Evaluasi sumatif ditujukan untuk menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan yang lebih luas, sebagai hasil usaha belajar dalam jangka waktu yang cukup lama, satu semester, satu tahun atau selama jenjang pendidikan. Evaluasi sumatif mempunyai fungsi yang lebih luas dan pada evaluasi formatif. Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah, evaluasi sumatif dimaksudkan untuk menilai kemajuan siswa. Ini sesuai dengan pendapat Drondlund (1976:499) bahwa evaluasi sumatif berguna bagi: (1) *assigning grades*, (2) *reporting learning progress to parents*, (3) *improving learning and instruction*. Dengan demikian norma yang digunakan adalah norma kelompok, yang lebih bersifat relatif. Kelompok ini dapat berupa kelompok kelas, sekolah, daerah, ataupun nasional.

2) *Evaluasi pelaksanaan mengajar*

Dalam pengajaran bukan hanya hasil belajar mengajar tetapi keseluruhan hasil pelaksanaan pengajaran, yang meliputi evaluasi komponen tujuan mengajar, bahan pengajaran (yang menyangkut sekueris bahan ajar), strategi dan media pengajaran, serta komponen evaluasi mengajar sendiri.

Stufflebeam dan kawan-kawan (1977:234) mengemukakan komponen-komponen yang dievaluasi meliputi: komponen tingkah laku yang mencakup aspek-aspek (subkomponen): *kognitif; afektif, dan psikomotor*; komponen mengajar mencakup subkomponen: *isi, metode, organisasi, fasilitas, dan biaya*; dan komponen populasi, yang mencakup: *siswa, guru, administrator, spesialis pendidikan, keluarga, dan masyarakat*. Bentuk-bentuk notes, seperti observasi, studi dokumenter, analisis pekerjaan, angket, dan *checklist*. Evaluasi dapat dilakukan oleh guru atau oleh pihak-pihak lain yang berwenang atau diberi tugas, seperti kepala sekolah dan pengawas, tim evaluasi kanwil atau pusat. Karena sifatnya menyeluruh dan terus menerus tersebut maka evaluasi pelaksanaan sistem mengajar dapat dipandang sebagai suatu monitoring.

F. ISI KURIKULUM

- 1) Kurikulum harus mencerminkan jiwa mukadimah UU dan isi UUD 1945 dalam pelaksanaannya melalui pendidikan.
- 2) Kurikulum harus diintegrasikan dalam *National and Character Building*. Sebagai alat pembinaan Pancasila dan tenaga pembangun yang bertakwa kepada Allah swt.
- 3) Kurikulum memberikan kemungkinan perkembangan maksimal: cipta, rasa, karsa, dan karya anak yang sedang berkembang menjadi manusia yang bermental moral/budi pekerti luhur dan kuat keyakinan agamanya, tinggi kecerdasannya dan terampil dalam pembangunan dan memiliki fisik kuat dan sehat.
- 4) Kurikulum mempersiapkan anak didik untuk dapat berdiri sendiri dalam masyarakat.
- 5) Kurikulum harus memadukan teori dan praktik pengetahuan yang diperoleh di sekolah dihubungkan dengan kehidupan konkret dalam masyarakat.
- 6) Kurikulum harus selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.
- 7) Kurikulum harus disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan integrasi antara lembaga pendidikan dan lembaga masyarakat.
- 8) Kurikulum harus disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan lembaga pendidikan lainnya seperti pramuka dan organisasi pendidikan lainnya.

- 9) Kurikulum harus merupakan rangkaian harmonis yang memungkinkan kontinuitas antara lembaga pendidikan yang satu dengan yang lainnya.
- 10) Kurikulum harus fleksibel, dapat disesuaikan dengan kondisi-kondisi setempat.

G. EVALUASI KURIKULUM

- 1) Evaluasi kurikulum memegang peranan penting baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya, maupun pada pengambilan keputusan dalam kurikulum. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh guru-guru, kepala sekolah dan para pelaksana pendidikan lainnya.
- 2) Evaluasi kurikulum sulit untuk dirumuskan secara tegas, hal itu disebabkan beberapa faktor.
- 3) Evaluasi kurikulum berkenaan dengan fenomena-fenomena yang terus berubah.
- 4) Objek evaluasi kurikulum adalah sesuatu yang berubah-ubah sesuai dengan konsep kurikulum yang digunakan.
- 5) Evaluasi kurikulum merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh manusia yang sifatnya juga berubah.

Ada empat langkah **mengajar inkuiri** yang didasarkan atas konsep ini:

- 1) Pengembangan konsep dasar yang merupakan landasan bagi pengajaran,
- 2) Menyatakan konsep dalam bentuk pertanyaan yang bersifat terbuka untuk memancing sejumlah kemungkinan pemecahan,
- 3) Pengembangan dan evaluasi hipotesis atau pemecahan yang mungkin,
- 4) Generalisasi yang didasarkan atas kemungkinan pemecahan.

Konsep-konsep evaluasi kurikulum yang bersifat preskriptif, mempunyai tempat dalam proses kurikulum yang bersifat preskriptif pula. Sebagai contoh, teori dan Ralph Tyler dan Benyamin Bloom, bersikap pedoman-pedoman praktis bagi pengembangan kurikulum, demikian juga bagi evaluasi pengembangan kurikulum. Evaluasi merupakan kegiatan yang luas, kompleks dan terus menerus untuk mengetahui proses dan hasil pelaksanaan sistem pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Doll (1976) mengemukakan syarat-syarat suatu program kurikulum, yaitu *acknowledge presence of values and valuing, orientation to goals, comprehensiveness, continuity, diagnostic worth and validity and integration* (Dool, 1976: 362-363). Suatu evaluasi kurikulum harus memiliki nilai dan penilaian, punya tujuan atau sasaran yang jelas, bersifat menyeluruh dan terus menerus, berfungsi diagnostis dan terintegrasi.

BAB II

ASAS-ASAS PENGEMBANGAN KURIKULUM

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup penting dalam seluruh kegiatan pendidikan, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Mengingat pentingnya peran kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, penyusunan kurikulum tidak dapat dikerjakan sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan atas hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam.

Ada beberapa landasan utama dalam pengembangan suatu kurikulum, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial budaya dan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi.

A. ASAS FILOSOFIS

Asas filosofis dalam penyusunan kurikulum, berarti bahwa dalam penyusunan kurikulum hendaknya berdasar dan terarah pada falsafah bangsa yang dianut Filsafat atau falsafat berasal dan bahasa Yunani: *philosophis*, *philo*, *philos*, *philein* yang berarti cinta, pecinta, mencintai, sedang *shopia* berarti kebijaksanaan, wisdom, kearifan, hikmat, hakikat, kebenaran.

Pandangan hidup bangsa Indonesia adalah *Pancasila* dengan sendirinya segala kegiatan yang dilakukan baik oleh berbagai lembaga maupun oleh perorangan, harapannya tidak boleh bertentangan dengan asas Pancasila, termasuk dalam kegiatan penyusunan kurikulum. Asas filosofis dalam pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah menentukan tujuan umum pendidikan.

B. ASAS PSIKOLOGI

Manusia adalah makhluk yang bersifat *unitas multi tiplex* yang terdiri atas sembilan aspek psikologi yang kompleks tetapi satu. Aspek-aspek tersebut dikembangkan dengan perantara berbagai mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum sebagai berikut:

1. Aspek ketakwaan : dikembangkan dengan kelompok bidang agama.
2. Aspek cipta : dikembangkan dengan kelompok bidang studi eksakta, sosial, bahasa, filsafat.
3. Aspek rasa : dikembangkan dengan kelompok bidang studi seni.

4. Aspek karsa : dikembangkan dengan kelompok bidang studi etika, budi pekerti, agama, PMP, PPKN.
5. Aspek karya (kreatif) : dikembangkan melalui kegiatan penelitian, independen studi, pengembangan bakat.
6. Aspek karya (keprigelan) : dikembangkan dengan berbagai mata pelajaran keterampilan.
7. Aspek kesehatan : dikembangkan dengan kelompok bidang studi kesehatan, olahraga.
8. Aspek sosial : dikembangkan melalui kegiatan praktik lapangan, gotong royong, kerja bakti, KKN, PPL dan sebagainya.
9. Aspek individu : dikembangkan melalui pembinaan bakat, kerja mandiri.

Dalam tinjauannya dan sudut pandang psikologis kurikulum memberikan prinsip-prinsip tentang perkembangan anak dalam berbagai aspek serta cara belajar agar bahan yang disediakan dapat dicerna dan dikuasai oleh anak sesuai dengan perkembangannya.

C. ASAS SOSIAL BUDAYA

Masyarakat merupakan kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka sendiri dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial.

Sekolah adalah institusi sosial yang didirikan dan ditujukan untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan masyarakat. Maka kurikulum sekolah dalam penyusunan dan pelaksanaannya banyak dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial yang berkembang dan selalu berubah di dalam masyarakat.

D. ASAS TEKNOLOGI

Ilmu pengetahuan dan teknologi satu sama lain tidak dapat dipisahkan sebab ilmu pengetahuan yang hanya sebagai ilmu untuk bahan bacaan tanpa dipraktikkan untuk kepentingan umat manusia hanyalah suatu teori yang mati, sebaliknya praktik yang tanpa didasari oleh ilmu pengetahuan hasilnya akan sia-sia.

Kurikulum tidak boleh meninggalkan kemajuan teknologi pendidikan. Peningkatan penggunaan teknologi pendidikan akan menyebabkan naiknya tingkat

efektivitas dan efisien proses belajar mengajar selalu menonjolkan peranan guru, terutama dalam memilih bahan dan cara penyampaiannya. Dengan majunya teknologi informasi, diharapkan bahwa *mengajar adalah membuat yang belajar mengajar diri sendiri*. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar selanjutnya, sistem penyampaiannya tidak harus dengan tatap muka antara guru dan siswa. Sekarang peran guru dapat digantikan dengan media instruksional baik berupa media cetak maupun non cetak terutama elektronik, misalnya komputer, internet, satelit komunikasi, rekaman video, dan sebagainya.

Dengan teknologi pendidikan modern, proses pembelajaran akan dilakukan dengan berbagai sistem penyampaiannya, misalnya: sistem pembelajaran jarak jauh, penyampaiannya dapat dengan cara menggunakan modul, Televisi Pendidikan Nasional, Siaran Radio Pendidikan, metode berprogram, Internet dan sebagainya.

BAB III

PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. DASAR PENGEMBANGAN KURIKULUM

Perubahan kurikulum dapat berupa perubahan sebagian dan berupa perubahan total. Dikatakan **perubahan sebagian** karena adanya perubahan salah satu komponennya berbeda dengan kurikulum sebelumnya, misalnya perubahan tujuan, atau perubahan sistem penilaiannya saja. Sedangkan **perubahan total** terjadi apabila seluruh sistem dan komponen kurikulum berbeda dengan kurikulum sebelumnya, misalnya perubahan kurikulum dari kurikulum 1994 menjadi kurikulum KBK.

Perubahan yang membawa kepada perkembangan kurikulum tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: perluasan dan pemerataan kesempatan belajar, peningkatan mutu pendidikan, relevansi pendidikan dan efektivitas serta efisiensi pendidikan.

Pengembangan menunjukkan kegiatan yang menghasilkan alat, sistem atau cara baru melalui langkah-langkah penyusunan, penyempurnaan atas dasar penilaian yang dilakukan selama kegiatan pengembangan tersebut. Misalnya kegiatan penyusunan kurikulum, pelaksanaan kurikulum di sekolah-sekolah yang disertai dengan penilaian yang intensif dan penyempurnaan-penyempurnaan terhadap komponen-komponen kurikulum yang dipakai berdasarkan pada hasil penilaian bersama. Bila kurikulum sudah dianggap “baik” maka selesailah tugas pengembangan kurikulum itu, kemudian dilanjutkan dengan tugas pembinaan kurikulum.

B. PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Dalam kurikulum terintegrasi filsafat, pengetahuan, dan perbuatan pendidikan. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan/ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, serta unsur-unsur masyarakat lainnya. Rancangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

Kelas merupakan tempat untuk melaksanakan dan menguji kurikulum. Di sana semua konsep, prinsip, nilai, pengetahuan, metode, alat, dan kemampuan guru diuji dalam bentuk perbuatan, yang akan mewujudkan bentuk kurikulum yang nyata dan hidup.

Pewujudan konsep, prinsip, dan aspek-aspek kurikulum tersebut seluruhnya tak pada guru. Oleh karena itu, **gurulah pemegang kunci pelaksanaan dan keberhasilan kurikulum.** Dialah sebenarnya perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum sesungguhnya. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi perkembangan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntunan dan tantangan perkembangan masyarakat.

1. Prinsip-Prinsip umum

Ada beberapa prinsip umum dalam pengembangan kurikulum. **Pertama**, prinsip *relevansi*. Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevansi ke luar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi ke luar maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntunan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Apa yang tertuang dalam kurikulum hendaknya mempersiapkan siswa untuk tugas tersebut, Kurikulum bukan hanya menyiapkan anak untuk kehidupannya sekarang tetapi juga yang akan datang. Kurikulum juga harus memiliki relevansi di dalam yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilain. Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.

Prinsip **kedua** adalah *fleksibilitas*, kurikulum hendaknya memilih sifat lentur atau fleksibel. Kurikulum mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan ditempat lain, bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Suatu kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan, dan latar belakang anak

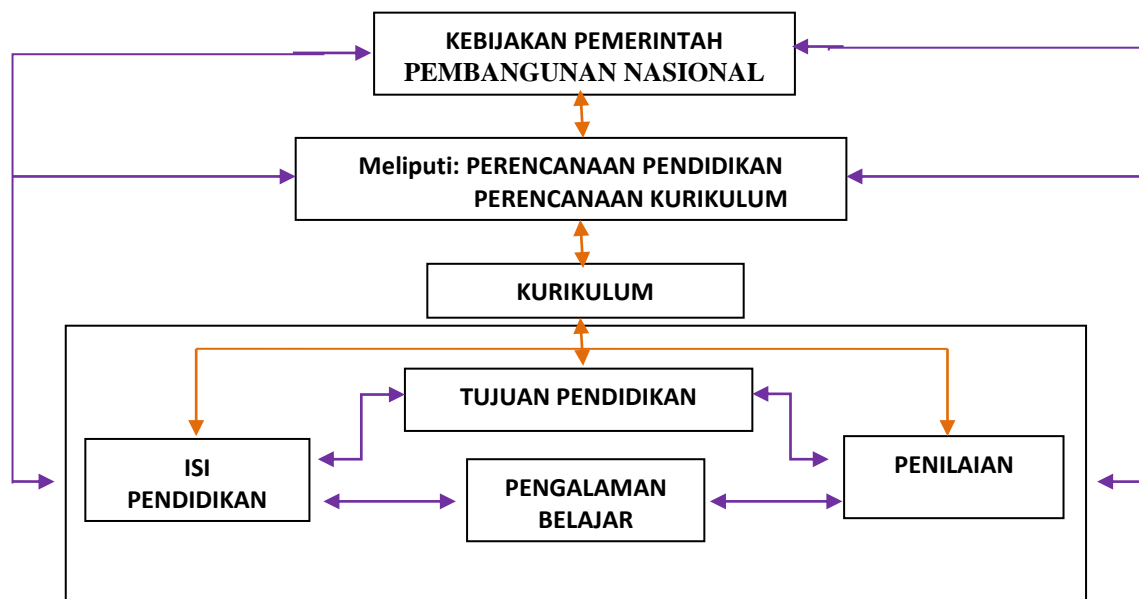
Prinsip **ketiga** adalah *kontinuitas* yaitu kesinambungan. Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau berhenti-henti. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas, dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan. Pengembang kurikulum perlu dilakukan serempak bersama-sama, perlu selalu ada komunikasi dan kerja sama antara para pengembang kurikulum sekolah dasar dengan SMTP, SMTA, dan Perguruan Tinggi.

Prinsip **keempat** adalah *praktis*, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Prinsip itu juga disebut **prinsip efisiensi**. Betapapun bagus dan idealnya suatu kurikulum kalau menuntut keahlian-keahlian dan peralatan yang sangat khusus dan mahal pula biayanya, maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar dilaksanakan. Kurikulum dan pendidikan selalu dilaksanakan dalam keterbatasan-keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat, maupun personalia. Kurikulum bukan hanya harus ideal tetapi juga praktis.

Prinsip **kelima** adalah *efektivitas*. Walaupun kurikulum tersebut harus murah dan sederhana tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini baik secara antitas maupun kualitas. Pengembang suatu kurikulum dapat dilepaskan dan merupakan penjabaran dan perencanaan pendidikan. Perencanaan di bidang pendidikan juga merupakan bagian yang dijabarkan dari kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah di bidang pendidikan. Keberhasilan kurikulum akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan.

Kurikulum pada dasarnya berintikan empat aspek utama yaitu: tujuan-tujuan pendidikan, isi pendidikan, pengalaman belajar, dan penilaian. Inter-relasi antara keempat aspek tersebut serta antara aspek-aspek tersebut dengan kebijaksanaan pendidikan perlu selalu mendapat perhatian dalam pengembangan kurikulum.

Visualisasi kerangka berpikir tersebut dapat dilihat pada bagian berikut.



→ Situasi yang ada
 → Situasi yang seharusnya

Bagan Hubungan Kurikulum dengan Pembangunan Pendidikan

2. Prinsip-prinsip khusus

Ada beberapa prinsip yang lebih khusus dalam pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip ini berkenaan dengan penyusunan tujuan, isi, proses belajar mengajar, media, dan penilaian.

a. *Prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan*

Tujuan menjadi pusat kegiatan dan arah semua kegiatan pendidikan. Perumusan komponen-komponen hendaknya mengacu pada tujuan pendidikan. Pendidikan mencakup tujuan yang bersifat umum atau berjangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek (tujuan khusus). Perumusan tujuan pendidikan bersumber pada:

- 1) Ketentuan dan kebijaksanaan pemerintah, yang dapat ditemukan dalam dokumen-dokumen lembaga negara mengenai tujuan, dan strategi pembangunan termasuk di dalamnya pendidikan.
- 2) Survei mengenai persepsi orang tua/masyarakat tentang kebutuhan mereka yang dikirimkan melalui angket atau wawancara dengan mereka.
- 3) Survei tentang pandangan para ahli dalam bidang-bidang tertentu, dihimpun melalui angket, wawancara, observasi, dan dari berbagai media massa.
- 4) Survei tentang manpower.
- 5) Pengalaman Negara-negara lain dalam masalah yang sama.
- 6) Penelitian.

b. *Prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan*

Memilih isi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang telah ditentukan para perencana kurikulum perlu mempertimbangkan beberapa hal.

Perlu penjabaran tujuan pendidikan/pengajaran ke dalam bentuk perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana. Makin umum suatu perbuatan hasil belajar dirumuskan semakin sulit menciptakan pengalaman belajar;

Isi bahan pelajaran harus meliputi segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan;

Unit-unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis. Ketiga ranah belajar, yaitu pengetahuan sikap, dan keterampilan diberikan secara simultan dalam urutan situasi belajar. Untuk hal tersebut diperlukan buku

pedoman guru yang memberikan penjelasan tentang organisasi bahan dan alat pengajaran secara lebih mendetail.

c. Prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar

Pemilihan proses belajar mengajar yang digunakan hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Apakah metode/teknik belajar-mengajar yang digunakan cocok untuk mengajarkan bahan pelajaran?
- 2) Apakah metode/teknik tersebut memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa?
- 3) Apakah metode/ teknik tersebut memberikan urutan kegiatan yang bertingkat-tingkat?
- 4) Apakah metode/teknik tersebut dapat menciptakan kegiatan untuk mencapai tujuan kognitif, afektif dan psikomotor?
- 5) Apakah metode/teknik tersebut lebih mengaktifkan siswa, atau mengaktifkan guru atau kedua-duanya?
- 6) Apakah metode/teknik tersebut mendorong berkembangnya kemampuan baru?
- 7) Apakah metode/teknik tersebut menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah dan di rumah, juga mendorong penggunaan sumber yang ada di rumah dan di masyarakat?

Untuk belajar keterampilan sangat dibutuhkan kegiatan belajar yang menekan “*learning by doing* disamping” *learning by seeing and knowing*”.

d. Prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran

Proses belajar-mengajar yang baik perlu didukung oleh penggunaan media dan alat-alat bantu pengajaran yang tepat.

- 1) Alat/media pengajaran apa yang diperlukan. Apakah semuanya sudah tersedia? Bila alat tersebut tidak dapat apa penggantinya?
- 2) Kalau ada alat yang harus dibuat, hendaknya memperhatikan: bagaimana pembuatannya, siapa yang membuat, pembiayaannya, waktu pembuatan?
- 3) Bagaimana pengoperasian alat dalam bahan pelajaran, apakah dalam bentuk modul, paket belajar, dan lain-lain?
- 4) Bagaimana pengintegrasian dalam keseluruhan kegiatan belajar?

5) Hasil yang terbaik akan diperoleh dengan menggunakan multimedia.

e. Prinsip berkenaan dengan dengan pemilihan kegiatan penilaian

Penilaian merupakan bagian integral dan pengajaran:

1) Dalam penyusunan alat penilaian (tes) hendaknya diikuti langkah-langkah sebagai berikut:

Rumuskan tujuan-tujuan pendidikan yang umum, dalam ranah-ranah kognitif, afektif dan Psikomotor. Uraikan ke dalam bentuk tingkah-tingkah laku murid yang diamati. Hubungkan dengan bahan pelajaran. Tuliskan butir-butir tes.

2) Dalam merencanakan suatu penilaian hendaknya diperhatikan beberapa hal, yaitu:

- Bagaimana kelas, usia, dan tingkat kemampuan kelompok yang akan dites?
- Berapa lama waktu dibutuhkan untuk pelaksanaan tes?
- Apakah tes tersebut berbentuk uraian atau objektif?
- Berapa banyak butir tes perlu disusun?
- Apakah tes tersebut diadminstrasikan oleh guru atau oleh murid?

3) Dalam pengolahan suatu hasil penilaian hendaknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- Norma apa yang digunakan di dalam pengolahan hasil tes?
- Apakah digunakan formula quessing?
- Bagaimana pengubahan skor ke dalam skor masak?
- Skor standar apa yang digunakan?
- Untuk apakah hasil-hasil tes digunakan?

C. DESAIN KURIKULUM

Desain kurikulum menyangkut pola pengorganisasian unsur-unsur atau komponen kurikulum. Penyusunan desain kurikulum dapat dilihat dan dua dimensi, yaitu **dimensi horizontal**, dan **vertikal**. Dimensi horizontal berkenaan dengan penyusunan dan lingkup kurikulum. Susunan lingkup ini sering diintegrasikan dengan proses belajar dan mengajarnya.

Berdasarkan pada apa yang menjadi fokus pengajaran, sekurang-kurangnya dikenal tiga pola desain kurikulum, yaitu:

1) *Subject centered design*, suatu desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar.

- 2) *Learner centered design*, suatu desain kurikulum yang mengutamakan peranan siswa.
- 3) *Problems centered design*, desain kurikulum yang berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat

Dalam *subject centered design* dikenal ada: *the subject design*, *the disciplines design* dan *the broad fields design*. Pada *problems centered design* dikenal pula *the areas of living design* dan *the core design*.

1. *Subject centered design*

Subject centered desain berkembang dan konsep pendidikan klasik yang menekankan pengetahuan nilai-nilai dan warisan budaya masa lalu, dan berupaya untuk mewariskannya kepada generasi berikutnya.

Model *design curriculum* ini mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Beberapa kelebihan dari model desain kurikulum ini adalah: 1) mudah disusun, dilaksanakan, dievaluasi, dan disempunakan, 2) para pengajarnya tidak perlu dipersiapkan khusus, asal menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkan sering dipandang sudah dapat menyampaikannya. Beberapa kritik yang juga merupakan kekurangan model desain ini, adalah: 1) karena pengetahuan diberikan secara terpisah-pisah hal itu bertentangan dengan kenyataan, sebab dalam kenyataan pengetahuan itu merupakan satu kesatuan, 2) karena mengutamakan bahan ajar maka peran peserta didik sangat pasif, 3) pengajaran lebih menekankan pengetahuan dan kehidupan masa lalu, dengan demikian pengajaran lebih bersifat verbalistis dan kurang praktis.

a. *The Subject Design*

Materi pelajaran disajikan secara terpisah-pisah dalam bentuk mata-mata pelajaran. Model desain ini sudah ada sejak lama. Orang-orang Yunani dan kemudian Romawi mengembangkan Trivium dan Quadrivium. Trivium meliputi gramatika, logika, dan retorika, sedangkan Quadrivium, matematika, geometri, astronomi, dan musik.

Tetapi pada pendidikan yang lebih bersifat praktis, berkenaan dengan mata pencaharian (pendidikan vokasional). Pada saat itu mulai berkembang mata pelajaran fisika, kimia, biologi, bahasa yang bersifat teoritis, juga berkembang mata pelajaran praktis seperti pertanian, ekonomi, tata buku, kesejahteraan keluarga, keterampilan, dan lain-lain.

Kelemahan-kelemahan bentuk kurikulum ini adalah:

- 1) Kurikulum memberikan pengetahuan terpisah-pisah, satu terlepas dan yang lainnya.
- 2) Isi kurikulum diambil dan masa lalu, terlepas dan kejadian-kejadian yang hangat, yang sedang berlangsung saat sekarang.
- 3) Kurikulum ini kurang memperhatikan minat, kebutuhan dan pengalaman para peserta didik.
- 4) Isi kurikulum disusun berdasarkan sistematika ilmu sering menimbulkan kesukaran di dalam mempelajari dan menggunakannya.
- 5) Kurikulum lebih mengutamakan isi dan kurang memperhatikan cara penyampaian. Cara penyampaian utama adalah ekspositori yang menyebabkan peranan siswa pasif.

Kelebihan-kelebihan bentuk kurikulum ini adalah:

- 1) Karena materi pelajaran diambil dan ilmu yang sudah tersusun secara sistemis logis, maka penyusunainya cukup mudah.
- 2) Bentuk ini sudah dikenal lama, baik oleh guru-guru maupun orang tua, sehingga lebih mudah untuk dilaksanakan.
- 3) Bentuk ini memudahkan para peserta didik untuk mengikuti pendidikan di Perguruan Tinggi, sebab pada Perguruan Tinggi umumnya digunakan bentuk ini.
- 4) Bentuk ini dapat dilaksanakan secara efisien, karena metode utamanya adalah metode ekspositori yang dikenal tingkat efisiennya cukup tinggi.
- 5) Bentuk ini sangat ampuh sebagai alat untuk melestarikan dan mewariskan warisan budaya masa lalu.

b. *The Disciplines Design*

Isi kurikulum yang diberikan di sekolah adalah disiplin-disiplin ilmu. Menurut pandangan ini sekolah adalah mikrokosmos dan dunia intelek, batu pertama dari hal itu adalah isi dan kurikulum. Para pengembang kurikulum dan aliran ini berpegang teguh pada disiplin-disiplin ilmu seperti: fisika, biologi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya.

c. *The Broad Fields Design*

Tujuan pengembangan kurikulum *broad field* adalah menyiapkan cara siswa yang dewasa ini hidup dalam dunia informasi yang sifatnya spesialis, dengan pemahaman yang bersifat menyeluruh.

2. *Learner-centered design*

Learner centered, memberi tempat utama kepada peserta didik. Di dalam pendidikan atau pengajaran yang belajar dan berkembang adalah peserta didik sendiri. Guru atau pendidik hanya berperan menciptakan situasi belajar mengajar, mendorong dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. *Learner centered design* bersumber dari konsep Rousseau tentang pendidikan alam, menekankan perkembangan peserta didik. Pengorganisasian kurikulum didasarkan atas minat, kebutuhan dan tujuan peserta didik.

Ada dua ciri utama yang membedakan desain model *learner centered* dengan *subject centered*. **Pertama**, *learner centered design* mengembangkan kurikulum dengan bertolak dari peserta didik dan bukan dari isi. **Kedua**, *learner centered* bersifat *not-preplanned* (kurikulum tidak diorganisasikan sebelumnya) tetapi dikembangkan bersama antara guru dengan siswa dalam penyelesaian tugas-tugas pendidikan.

➤ *The Activity atau Experience Design*

Berikut beberapa ciri utama *activity* atau *experience design*. **Pertama**, struktur kurikulum ditentukan oleh kebutuhan dan minat peserta didik. Dalam mengimplementasikan ciri ini guru hendaknya: a) Menemukan minat dan kebutuhan peserta didik, b) Membantu para siswa memilih mana yang paling penting dan *urgent*. Hal ini cukup sulit, sebab harus dapat dibedakan mana minat dan kebutuhan yang sesungguhnya dan mana yang angan-angan.

Kedua, karena struktur kurikulum didasarkan atas minat dan kebutuhan peserta didik, maka kurikulum tidak dapat disusun jadi sebelumnya, tetapi disusun bersama oleh guru dengan para siswa.

3. *Problem centered design*

Problem centered design berpangkal pada filsafat yang mengutamakan peranan manusia (*man centered*). Berbeda dengan *learner centered* yang mengutamakan manusia atau peserta didik secara individual, *problem centered*

design menekankan manusia dalam kesatuan kelompok yaitu kesejahteraan masyarakat.

Isi kurikulum berupa masalah-masalah sosial yang dihadapi peserta didik sekarang dan yang akan datang. Sekuens bahan disusun berdasarkan kebutuhan, kepentingan dan kemampuan peserta didik. *Problem centered design* menekankan pada isi maupun perkembangan peserta didik.

a. *The Areas of Living Design*

Desain ini mempunyai beberapa kebaikan dibandingkan dengan bentuk desain-desain lainnya.

Pertama, *the areas of living design* merupakan *the subject matter design* tetapi dalam bentuk yang terintegrasi. **Kedua**, karena kurikulum diorganisasikan di sekitar problema-problema peserta didik dalam kehidupan sosial, maka desain ini mendorong penggunaan prosedur belajar pemecahan masalah. **Ketiga**, menyajikan bahan ajar dalam bentuk yang relevan, yaitu untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan. **Keempat**, desain tersebut menyajikan bahan ajar dalam bentuk yang fungsional, sebab diarahkan pada pemecahan masalah peserta didik, secara langsung dipraktikkan dalam kehidupan. **Kelima**, motivasi belajar datang dari dalam diri peserta didik, tidak perlu dirangsang dari luar.

Kelemahan model desain ini. **Pertama**, penentuan lingkup dan sekuens dari bidang-bidang kehidupan yang sangat esensial (penting) sangat sukar, timbul organisasi isi kurikulum yang berbeda-beda. **Kedua**, sebagai akibat dan kesulitan pertama, maka lemahnya atau kurangnya integritas dan kontinuitas organisasi isi kurikulum. **Ketiga**, desain tersebut sama sekali mengabaikan warisan budaya, padahal apa yang telah ditemukan pada masa lalu penting untuk memahami dan memecahkan masalah-masalah masa kini. **Keempat**, karena kurikulum hanya memusatkan perhatian pada pemecahan masalah.

D. MODEL-MODEL KURIKULUM

Banyak model yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum. Pemilihan suatu model pengembangan kurikulum bukan saja didasarkan atas kelebihan dan kebaikan-kebaikannya serta kemungkinan pencapaian hasil yang optimal, tetapi juga perlu disesuaikan dengan sistem pendidikan dan sistem pengelolaan pendidikan yang dianut serta model konsep pendidikan maria yang

digunakan. Model pengembangan kurikulum dalam sistem pendidikan dan pengelolaan yang sifatnya sentralisasi berbeda dengan yang desentralisasi. Model pengembangan dalam kurikulum yang sifatnya subjek akademis berbeda dengan kurikulum humanistik, teknologi dan rekonstruksi sosial.

Sekurang-kurangnya dikenal delapan model pengembangan kurikulum, yaitu: *the administrative (line staff) model, the grass roots model, Beauchamp's system, the demonstration model, Taba's inverted model, Roger's interpersonal relations model, the systematic action research model and emerging technical model.*

1. *The administrative model*

Model pengembangan kurikulum ini merupakan model paling lama dan paling banyak dikenal. Diberi nama model administratif atau *line staff* karena inisiatif dan pengembangan datang dari para administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi. Dengan wewenang administrasinya, administrator pendidikan (apakah dirjen, direktur, atau kepala kantor wilayah pendidikan dan kebudayaan) membentuk suatu komisi atau tim pengarah pengembangan kurikulum. Anggota-anggota komisi atau tim ini terdiri atas, pejabat di bawahnya, para ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli disiplin ilmu, dan para tokoh dari dunia kerja dan perusahaan. Tugas tim atau komisi ini adalah merumuskan konsep-konsep dasar, landasan-landasan, kebijakan dan strategi utama dalam pengembangan kurikulum. Setelah hal-hal yang mendasar ini terumuskan dan mendapat pengkajian yang saksama, administrator pendidikan menyusun tim atau komisi kerja pengembangan kurikulum. Para anggota tim atau komisi ini terdiri atas para ahli pendidikan/kurikulum ahli disiplin ilmu dan perguruan tinggi, guru-guru bidang studi yang senior. Tim kerja pengembangan kurikulum bertugas menyusun kurikulum yang sesungguhnya yang lebih operasional, dijabarkan dan konsep-konsep dan kebijakan dasar yang telah digariskan oleh tim pengarah. Tugas tim kerja ini merumuskan tujuan-tujuan yang lebih operasional dari tujuan-tujuan yang lebih *umum*, memilih dan menyusun sekuens bahan pelajaran, memilih strategi pengajaran dan evaluasi, serta menyusun pedoman-pedoman pelaksanaan kurikulum tersebut bagi guru-guru.

Setelah semua tugas dan tim pengembangan kurikulum tersebut selesai, hasilnya dikaji ulang oleh tim pengarah serta para ahli lain yang berwenang atau pejabat yang kompeten. Setelah mendapatkan beberapa penyempurnaan, dan nilai telah cukup baik, administrator pembina bertugas menetapkan berlakunya

kurikulum tersebut serta memerintahkan sekolah-sekolah untuk melaksanakan kurikulum tersebut. Karena sifatnya datang dari atas, model pengembangan kurikulum demikian disebut juga model “*top down*” atau “*line staff*”. Pengembangan kurikulum dari atas, tidak selalu segera berjalan, sebab menuntut kesiapan dan pelaksanaannya, terutama guru-guru. Mereka perlu mendapatkan petunjuk-petunjuk dan penjelasan dan mungkin juga peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Kebutuhan akan adanya penataran sering tidak dapat dihindarkan.

Dalam pelaksanaan kurikulum tersebut, selama tahun-tahun permulaan pertama diperlukan pula adanya kegiatan monitoring, pengamatan dan pengawasan serta bimbingan dalam pelaksanaannya. Setelah berjalan beberapa saat perlu juga dilakukan sesuatu evaluasi, untuk menilai baik validitas komponen-komponennya, prosedur pelaksanaan maupun keberhasilannya. Penilaian menyeluruh dapat dilakukan oleh tim khusus dan tingkat pusat atau daerah, sedang penilaian prasekolah dapat dilakukan khusus oleh tim sekolah yang bersangkutan. Hasil penilaian tersebut merupakan umpan balik, baik bagi instansi pendidikan ditingkat pusat, daerah maupun sekolah.

2. *The grass roots model*

Model pengembangan ini merupakan lawan dari model pertama. Inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum, bukan dari atas tetapi dari bawah, yaitu guru-guru atau sekolah. Model pengembangan kurikulum pertama, digunakan dalam sistem pengelolaan pendidikan/kurikulum yang bersifat sentralisasi, sedangkan model *grass roots* akan berkembang dalam sistem pendidikan yang bersifat desentralisasi. Dalam model pengembangan yang bersifat *grass roots* seorang guru, sekelompok guru atau keseluruhan guru di suatu sekolah mengadakan upaya pengembangan kurikulum. Pengembangan atau penyempurnaan ini dapat berkenaan dengan suatu komponen kurikulum, satu atau beberapa bidang studi ataupun seluruh bidang studi dan seluruh komponen kurikulum. Apabila kondisinya telah memungkinkan, baik dilihat dari kemampuan guru-guru, fasilitas, biaya, maupun bahan-bahan kepustakaan, pengembangan kurikulum model *grass roots*, akan lebih baik. Hal itu didasarkan atau pertimbangan bahwa guru adalah perencana, pelaksana, dan juga penyempurna dari pengajaran dikelasnya. Dialah yang paling tahu kebutuhan kelasnya, oleh karena itu dialah yang paling kompeten menyusun kurikulum bagi kelasnya. Hal

itu dapat disesuaikan dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum oleh Smith, Stanley dan Shores (1957:429);

- 1) *The curriculum will improve only as the profesional competence of teachers improves.*
- 2) *The competence of teachers will be improved only as the teachers become involved personally in the problems of curriculum revision.*
- 3) *If teachers share in shaping the goal to be attained, in selecting defining, and solving the problems to be encountered, and in judging and evaluating the results, their involvement will be most nearly assured.*
- 4) *As people meet in face-to-face groups, they will be able to understand one another better and to reach a consensus on basic prinsiples, goals, and plans.*

Pengembangan kurikulum yang bersifat *grass roots*, mungkin hanya berlaku untuk bidang studi tertentu atau sekolah tertentu, tetapi mungkin pula dapat digunakan untuk bidang studi sejenis pada sekolah lain, keseluruhan bidang studi pada sekolah atau daerah lain. Pengembangan kurikulum yang bersifat desentralisasi dengan model *grass roots* nya, memungkinkan terjadinya kompetensi di dalam meningkatkan mutu dan sistem pendidikan, yang pada gilirannya akan melahirkan manusia-manusia yang lebih mandiri dan kreatif.

3. *Beauchamp's system*

Model pengembangan kurikulum ini, dikembangkan oleh Beauchamp seorang ahli kurikulum. Beauchamp mengemukakan lima hal di dalam pengembangan suatu kurikulum.

Pertama, *menetapkan arena atau lingkup wilayah yang akan dicakup oleh kurikulum tersebut, apakah suatu sekolah, kecamatan, kabupaten, propinsi ataupun seluruh negara.* Pentahapan arena ini ditentukan oleh wewenang yang diambil oleh pengambil kebijaksanaan dalam pengembangan kurikulum, serta oleh tujuan pengembangan kurikulum. Walaupun daerah yang menjadi wewenang kepala kanwil pendidikan dan kebudayaan mencakup suatu wilayah propinsi, tetapi arena pengembangan kurikulum hanya mencakup satu daerah kabupaten saja sebagai pilot proyek.

Kedua, *menetapkan personalia, yaitu siapa-siapa yang turut serta terlibat dalam pengembangan kurikulum, yaitu: (1) para ahli pendidikan/kurikulum yang*

ada pada pusat pengembangan kurikulum dan para ahli bidang dan luar, (2) para ahli pendidikan dari perguruan tinggi atau sekolah dan guru-guru terpilih, (3) para profesional dalam sistem pendidikan, (4) profesional lain dan tokoh-tokoh masyarakat.

Beauchamp mencoba melibatkan para ahli dan tokoh-tokoh pendidikan seluas mungkin, yang biasanya pengaruh mereka kurang langsung terhadap pengembangan kurikulum, dibanding para tokoh-tokoh lain, seperti: para penulis dan penerbit buku, para pejabat pemerintah, politikus, dan pengusaha serat industriawan. Penetapan personalia ini sudah tentu disesuaikan dengan tingkat luas wilayah arena. Untuk tingkat propinsi atau nasional tidak terlalu banyak melibatkan guru. Sebaliknya untuk tingkat kabupaten, kecamatan atau sekolah keterlibatan guru-guru makin besar. Mengenai keterlibatan kelompok-kelompok personalia ini, Beauchamp mengemukakan tiga pertanyaan: (1) haruskah kelompok ahli/pejabat/profesi tersebut dilibatkan dalam pengembangan kurikulum?, (2) bila ya, apakah peranan mereka?, (3) apakah mungkin ditentukan alat dan cara yang paling efektif untuk melaksanakan peran tersebut?.

Ketiga, organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum. Langkah ini berkenaan dengan prosedur yang harus ditempuh dalam merumuskan tujuan umum dan tujuan yang lebih khusus, memilih isi dan pengalaman belajar, serta kegiatan evaluasi, dan dalam menentukan keseluruhan desain kurikulum. Beauchamp membagi seluruh kegiatan ini dalam lima langkah, yaitu: (1) membentuk tim pengembangan kurikulum, (2) mengadakan penilaian dan penelitian terhadap kurikulum yang ada yang sedang digunakan, (3) studi peninjauan tentang kemungkinan penyusunan kurikulum baru, (4) merumuskan kriteria-kriteria bagi penentuan kurikulum baru, (5) penyusunan dan penulisan kurikulum baru.

Keempat, implementasi kurikulum. Langkah ini merupakan mengimplementasikan atau melaksanakan kurikulum yang bukan sesuatu yang sederhana, sebab membutuhkan kesiapan yang menyeluruh, baik kesiapan guru, siswa, fasilitas, bahan maupun biaya, disamping kesiapan manajerial dari pimpinan sekolah atau administrator setempat.

Langkah **kelima** dan merupakan langkah terakhir adalah *evaluasi kurikulum*. Langkah ini minimal mencakup empat hal yaitu: (1) evaluasi tentang pelaksanaan kurikulum oleh guru-guru, (2) evaluasi desain kurikulum, (3)

evaluasi hasil belajar siswa, (4) evaluasi dan keseluruhan sistem kurikulum. Data yang diperoleh dari hasil kegiatan evaluasi ini digunakan bagi penyempurnaan sistem dan desain kurikulum, serta prinsip-prinsip pelaksanaannya.

4. *The demonstration model*

Model demonstration pada dasarnya bersifat *grass roots*, datang dari bawah. Model ini diprakasai oleh sekelompok guru atau sekelompok guru bekerja sama dengan ahli yang bermaksud mengadakan perbaikan kurikulum. Model ini umumnya berskala kecil, hanya mencakup satu atau beberapa sekolah, suatu komponen kurikulum atau mencakup keseluruhan komponen kurikulum. Karena sifatnya ingin mengubah atau mengganti kurikulum yang ada, pengembangan kurikulum sering mendapat tantangan dari pihak-pihak tertentu.

Menurut Smith, Stanley, dan Shores ada **dua variasi model demonstrasi** ini. **Pertama**, sekelompok guru dan sekolah atau beberapa sekolah ditunjuk untuk melaksanakan suatu percobaan tentang pengembangan kurikulum. Proyek ini bertujuan mengadakan penelitian dan pengembangan mengenai salah satu atau beberapa segi/komponen kurikulum. Hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat digunakan bagi lingkungan yang lebih luas. Kegiatan penelitian dan pengembangan ini biasanya diprakasai dan diorganisasi oleh instansi pendidikan yang berwenang seperti, direktor pendidikan pusat pengembangan kurikulum, kantor wilayah pendidikan dan kebudayaan, dan sebagainya.

Bentuk yang **kedua**, kurang bersifat formal. Beberapa orang guru yang merasa kurang puas dengan kurikulum yang ada, mencoba mengadakan penelitian dan pengembangan sendiri. Mereka mencoba menggunakan hal-hal lain yang berbeda dengan yang berlaku. Dengan kegiatan ini mereka mengharapkan ditemukan kurikulum atau aspek tertentu dan kurikulum yang lebih baik, untuk kemudian digunakan di daerah yang lebih luas.

Ada beberapa **kebaikan** dari **pengembangan kurikulum** dengan demonstrasi ini. **Pertama**, karena kurikulum disusun dan dilaksanakan dalam suatu situasi tertentu yang nyata, maka akan dihasilkan kurikulum atau aspek tertentu dan kurikulum yang lebih praktis. **Kedua**, perubahan atau penyempurnaan kurikulum dalam skala kecil atau aspek tertentu yang khusus, sedikit sekali yang ditolak oleh administrator, dibandingkan dengan perubahan atau penyempurnaan yang menyeluruh. **Ketiga**, pengembangan kurikulum dalam skala kecil dalam

model demonstrasi dapat menembus hambatan yang sering dialami yaitu dokumentasinya bagus tetapi pelaksanaannya tidak ada. Keempat, model ini yang bersifat *grass roots* menempatkan guru sebagai pengambil inisiatif dan narasumber yang dapat menjadi pendorong bagi para administrator untuk mengembangkan program baru. Kelemahan model ini, adalah bagi guru-guru yang tidak turut berpartisipasi mereka akan menerima dengan enggan-enggan, dalam keadaan terburuk akan terjadi apatisme.

5. *Taba's inverted model*

Menurut cara yang bersifat tradisional pengembangan kurikulum dilakukan secara deduktif, dengan urutan:

- 1) Penentuan prinsip-prinsip dan kebijakan dasar
- 2) Merumuskan desain kurikulum yang bersifat menyeluruh yang didasarkan atas komitmen-komitmen tertentu
- 3) Menyusun unit-unit kurikulum sejalan dengan desain yang menyeluruh
- 4) Melaksanakan kurikulum di dalam kelas.

Taba berpendapat model deduktif ini kurang cocok, sebab tidak merangsang timbulnya inovasi-inovasi. Menurutnya pengembangan kurikulum yang lebih mendorong inovasi dan kreativitas guru-guru adalah yang bersifat induktif, yang merupakan inversi atau arah terbalik dan model tradisional.

Ada lima langkah pengembangan kurikulum model Taba ini. Pertama, *mengadakan unit-unit eksperimen bersama guru-guru*. Di dalam unit eksperimen ini diadakan studi yang saksama tentang hubungan antara teori dengan praktik. Perencanaan didasarkan atas teori yang kuat, dan pelaksanaan eksperimen di dalam kelas menghasilkan data-data untuk menguji landasan teori yang digunakan. Ada delapan langkah dalam kegiatan unit eksperimen ini;

- 1) Mendiagnosis kebutuhan
- 2) Merumuskan tujuan-tujuan khusus
- 3) Memilih isi
- 4) Mengorganisasi isi
- 5) Memilih pengalaman belajar
- 6) Mengorganisasi pengalaman belajar
- 7) Mengevaluasi
- 8) Melihat sekuens dan keseimbangan (Taba,1962: 374-379)

Langkah **kedua**, *menguji unit eksperimen*. Meskipun unit eksperimen ini telah diuji dalam pelaksanaan di kelas eksperimen, tetapi masih harus diuji di kelas-kelas atau tempat lain untuk mengetahui validitas dan kepraktisan serta menghimpun data bagi penyempurnaan.

Langkah **ketiga**, *mengadakan revisi dan konsolidasi*. Dari langkah pengujian diperoleh beberapa data, data tersebut digunakan untuk mengadakan perbaikan penyempurnaan. Selain perbaikan dan penyempurnaan diadakan juga kegiatan konsolidasi, yaitu penarikan kesimpulan tentang hal-hal yang lebih bersifat umum yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas. Hal itu dilakukan, sebab meskipun suatu unit eksperimen telah cukup valid dan praktis pada sesuatu sekolah belum tentu demikian juga pada sekolah yang lainnya. Untuk menguji keberlakuannya pada daerah yang lebih luas perlu adanya kegiatan konsolidasi.

Langkah **keempat**, *pengembangan keseluruhan kerangka kurikulum*. Apabila dalam kegiatan penyempurnaan dan konsolidasi telah diperoleh sifatnya yang lebih menyeluruh atau berlaku lebih luas, hal itu masih harus dikaji oleh para ahli kurikulum dan para profesional lainnya. Kegiatan itu dilakukan untuk mengetahui apakah konsep-konsep dasar atau landasan-landasan teori yang dipakai sudah masuk dan sesuai.

Langkah **kelima**, *implementasi dan diseminasi*, yaitu menerapkan kurikulum baru ini pada daerah atau sekolah-sekolah yang lebih luas. Di dalam langkah ini masalah dan kesulitan-kesulitan pelaksanaan tetapi dihadapi, baik berkenaan dengan kesiapan guru-guru, fasilitas, alat dan bahan juga biayanya.

6. *Roger's interpersonal relations model*

Meskipun Rogers bukan seorang ahli pendidikan (ia ahli psikologi atau psikoterapi) tetapi konsep-konsepnya tentang psikoterapi khususnya bagaimana membimbing individu juga dapat diterapkan dalam bidang pendidikan dan pengembangan kurikulum. Memang ia banyak mengemukakan konsepnya tentang perkembangan dan perubahan individu. Menurut When Crosby (1970:388) perubahan kurikulum adalah perubahan individu.

Menurut Rogers manusia berada dalam proses (*becoming, developing, changing*), sesungguhnya ia mempunyai kekuatan dan potensi untuk berkembang sendiri, tetapi karena ada hambatan-hambatan tertentu. Ia membutuhkan orang

lain untuk memperlancar atau mempercepat perubahan tersebut. Pendidikan juga tidak lain merupakan upaya untuk membantu memperlancar dan mempercepat perubahan tersebut. Guru serta pendidik lainnya bukan pemberi informasi apalagi penentu perkembangan anak, mereka hanyalah pendorong atau pemelancar perkembangan anak.

Ada empat **langkah pengembangan kurikulum model Rogers**. **Pertama**, *pemilihan target dan sistem pendidikan*. dalam penentuan target ini satu-satunya kriteria yang menjadi pegangan adalah adanya kesediaan dan pendidikan untuk turut serta dalam kegiatan kelompok yang intensif. Selama satu minggu para pejabat pendidikan/administrator melakukan kegiatan kelompok dalam suasana yang relaks, tidak formal. Melalui kegiatan kelompok ini mereka akan mengalami perubahan-perubahan sebagai berikut:

- 1) *He is less protective of his own beliefs and can listen more accurately*
- 2) *He finds it easier and less threatening to accept innovative ideas*
- 3) *He has less need to protect bureaucratic rules*
- 4) *He communicates more clearly and realistically to superiors, peers, and subordinates because he is more open and less self-protective.*
- 5) *He is more person oriented and democratic*
- 6) *He openly confronts personal emotional friction between himself and colleagues*
- 7) *He is more able to accept both positive and negative feedback and use it constructively (Rogers, 1967:722).*

Langkah **kedua** dalam pengembangan kurikulum model Rogers adalah *partisipan guru dalam pengalaman kelompok yang intensif*. Sama seperti yang dilakukan para pejabat pendidikan, guru turut serta juga dalam kegiatan kelompok. Keikutsertaan guru dalam kelompok tersebut sebaiknya bersifat sukarela, lama kegiatan kalau bisa satu minggu lebih baik, tetapi dapat juga kurang dari satu minggu. Efek yang diterima oleh guru-guru sejalan dengan para administrator, dapat beberapa tambahan.

- 1) *He is more able to listen to students*
- 2) *He accepts innovative, troublesome ideas from students, rather than insisting on conformity*

- 3) *He pays as much attention to his relationships with student as he does to course content*
- 4) *He works out problems with students rather than responding in a disciplinary and punitive manner*
- 5) *He develops an equalitarian and democratic classroom climate (Rogers, 1967:724).*

Langkah **ketiga**, *pengembangan pengalaman kelompok yang intensif untuk satu kelas atau unit pelajaran*. Selama lima hari penuh siswa ikut serta dalam kegiatan kelompok, dengan fasilitator para guru atau administrator atau fasilitator dan luar. Dan kegiatan ini para siswa akan mendapatkan:

- 1) *He feel freer to express both positive and negative feelings in class*
- 2) *He works through these feelings toward a realistic solution*
- 3) *He has more energy for learning because he has less of constant evaluation and punishment*
- 4) *He discovers that he is responsible for his own learning*
- 5) *He awe and fear of authority diminish as he finds teachers and administrators to be fallible human beings*
- 6) *He finds that the learning process enable him to deal with his life (Rogers, 1967:725).*

Langkah **keempat**, *partisipan orang tua dalam kegiatan kelompok*. Kegiatan ini dapat dikoordinasi oleh BP3 masing-masing sekolah. Lama kegiatan kelompok dapat tiga jam tiap sore hari selama seminggu atau 24 jam secara terus menerus. Kegiatan ini bertujuan memperkaya orang-orang dalam hubungannya dengan sesama orang tua, dengan anak, dan dengan guru. Rogers juga menyarankan, kalau mungkin ada pengalaman kegiatan kelompok yang bersifat campuran. Kegiatan merupakan kulminasi dan semua kegiatan kelompok diatas.

Model pengembangan kurikulum dan Rogers ini berbeda dengan model-model lainnya. Seperti tidak ada suatu perencanaan kurikulum tertulis, yang ada hanyalah rangkaian kegiatan kelompok. Itulah ciri khas Carl Rogers sebagai seorang Eksistensial Humanis, ia tidak mementingkan formalitas, rancangan tertulis, data, dan sebagainya. Bagi Rogers yang penting adalah aktivitas dan interaksi. Berkat berbagai bentuk aktivitas dalam interaksi ini individu akan

berubah. Metode pendidikan yang diutamakan Rogers adalah *sensitivity training*, *encounter group* and *Training Group (T Group)*.

7. *The systematic action-research model*

Model kurikulum ini didasarkan pada asumsi bahwa perkembangan kurikulum merupakan perubahan sosial. Hal itu mencakup suatu proses yang melibatkan kepribadian orang tua, siswa, guru, struktur sistem sekolah, pola hubungan pribadi dan kelompok dari sekolah dan masyarakat. Sesuai dengan asumsi tersebut model ini menekankan pada tiga hal yaitu: hubungan insani, sekolah dan organisasi masyarakat, serta wibawa dan pengetahuan profesional.

Kurikulum dikembangkan dalam konteks harapan warga masyarakat, para orang tua, tokoh masyarakat, pengusaha, siswa, guru, dan lain-lain, mempunyai pandangan mengenai bagaimana pendidikan, bagaimana anak belajar, dan bagaimana peran kurikulum dalam pendidikan dan pengajaran. Penyusunan kurikulum harus memasukkan pandangan dan harapan-harapan masyarakat, dan salah satu cara untuk mencapai hal itu adalah dengan prosedur *action research*.

Langkah *pertama*, mengadakan kajian secara saksama tentang masalah-masalah kurikulum, berupa pengumpulan data yang bersifat menyeluruh, dan mengidentifikasi faktor-faktor, kekuatan dan kondisi yang mempengaruhi masalah tersebut. Dari hasil kajian tersebut dapat disusun rencana yang menyeluruh tentang cara-cara mengatasi masalah tersebut, serta tindakan pertama yang harus diambil.

Kedua, implementasi dari keputusan yang diambil dalam tindakan pertama. Tindakan ini segera diikuti oleh kegiatan pengumpulan data dan fakta-fakta. Kegiatan pengumpulan data ini mempunyai beberapa fungsi: (1) menyiapkan data bagi evaluasi tindakan, (2) sebagai bahan pemahaman tentang masalah yang dihadapi, (3) sebagai bahan untuk menilai kembali dan mengadakan modifikasi, (4) sebagai bahan untuk menentukan tindakan lebih lanjut

8. *Emerging technical models*

Perkembangan bidang teknologi dan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai efisiensi efektivitas dalam bisnis, juga mempengaruhi perkembangan model-model kurikulum. Tumbuh kecenderungan-kecenderungan baru yang didasarkan

atas hal itu, di antaranya: (1) *The Behavioral Analysis Model*, (2) *The system model*, (3) *The Computer Based Model*.

The Behavioral Analysis Model, menekankan, penguasaan perilaku atau kemampuan. Suatu perilaku/kemampuan yang kompleks diuraikan menjadi perilaku-perilaku yang sederhana yang tersusun secara hierarkis. Siswa mempelajari perilaku-perilaku tersebut secara berangsur-angsur mulai dari yang sederhana menuju yang kompleks.

The system model berasal dan gerakan efisiensi bisnis. Langkah pertama model ini adalah menentukan spesifikasi perangkat hasil belajar yang harus dikuasai siswa. Langkah kedua adalah menyusun instrumen untuk menilai ketercapaian hasil-hasil belajar tersebut. Langkah ketiga, mengidentifikasi tahap-tahap ketercapaian hasil serta perkiraan biaya yang diperlukan. Langkah keempat, membandingkan biaya dan keuntungan dan beberapa program pendidikan.

The Computer-Based Model, suatu model pengembangan kurikulum dengan memanfaatkan komputer. Pengembangannya dimulai dengan mengidentifikasi seluruh unit-unit kurikulum, tiap unit kurikulum telah memiliki rumusan tentang hasil-hasil yang diharapkan. Kepada para siswa dan guru-guru diminta untuk melengkapi pertanyaan tentang unit-unit kurikulum tersebut. Setelah diadakan pengelolaan disesuaikan dengan kemampuan dan hasil-hasil belajar yang dicapai siswa disimpan dalam komputer.

BAB IV

LINTAS KURIKULUM

A. KURIKULUM 1968

Kurikulum tahun 1968 yang diberlakukan sejak 1 Januari 1968 merupakan realisasi TAP MPRS 1966 di bidang pendidikan. Adapun TAP MPRS 1966 dimaksud yaitu TAP MPRS No. XXVII/MPRS/1966, Bab II pasal 2 ayat (3) berbunyi: “Pendidikan agama menjadi pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas negeri.”

Pasal 3, tujuan pendidikan:

Membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan seperti yang dikehendaki oleh Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan isi Undang-Undang Dasar 1945.

Pasal 4, isi pendidikan

Untuk mencapai dasar dan tujuan tersebut di atas, maka isi pendidikan adalah:

- 1) Mempertinggi mental-moral-budi pekerti dan memperkuat keyakinan agama.
- 2) Mempertinggi kecerdasan dan keterampilan.
- 3) Membina/mengembangkan fisik yang kuat dan sehat.

Kurikulum sebelumnya adalah kurikulum 1960 yang dari sisi filosofis didasari oleh TAP MPRS tahun 1960, suatu produk MPRS zaman NASAKOM yang menjadikan politik sebagai panglima dan kurang memberikan perlindungan terhadap pembinaan agama.

Sebagai contoh di bawah ini dicantumkan TAP MPRS NO. II/MPRS/1960 Bab II, pasal 2 ayat (1): “Pendidikan agama menjadi pelajaran di sekolah-sekolth mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas negeri, dengan pengertian bahwa murid-murid berhak tidak ikut serta apabila wali/murid dewasa menyatakan keberatannya”.

Dengan TAP MPRS NO. XXVII/MPRS/1960, kata-kata “dengan pengertian bahwa murid-murid berhak tidak ikut serta apabila wali/murid dewasa menyatakan keberatannya”, dihapuskan.

Untuk menghilangkan keraguan, kalau terjadi penafsiran bahwa kedua TAP tersebut sama-sama berlaku, maka diterbitkan TAP MPRS NO.XXVIII/1968 yang berisi pencabutan TAP MPRS NO. II/MPRS/1960.

Pengaruh TAP MPRS 1966 terhadap kurikulum sangat nyata. Di dalam penjelasan pelaksanaan pendidikan Nasional Pancasila berpegang pada prinsip-prinsip:

1. Prinsip Integralitas

Pendidikan di semua tingkat dan jenis sekolah dan Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi, merupakan keseluruhan yang integral dan proses pendidikan dalam mencapai Tujuan Pendidikan Nasional. Demikian juga hubungan pendidikan di sekolah dan pembangunan. Dalam hal ini, pendidikan merupakan bagian yang integral dalam pola dan proses pembangunan, yaitu dalam usaha pembinaan tenaga kerja di segala bidang.

2. Prinsip Kontinuitas

Proses pendidikan adalah proses yang kontinu, dari sejak (anak) lahir sampai dewasa. Oleh karena itu, pendidikan dalam hubungan sekolah pun harus kontinu, pendidikan TK merupakan kelanjutan dari pendidikan dalam lingkungan keluarga, pendidikan SD merupakan kelanjutan dari pendidikan TK, demikian seterusnya. Atas prinsip ini maka isi pendidikan atau kurikulum tiap tingkat dan jenis sekolah harus menggambarkan kontinuitas tersebut dalam usaha mencapai tujuan pendidikan nasional.

3. Prinsip Sinkronisasi

Sinkronisasi ialah kesatuan arah, irama, dan gerak (termasuk kegiatan dan usaha) menuju kepada tujuan pendidikan nasional. Atas dasar prinsip sinkronisasi, ditambah prinsip integralitas dan prinsip kontinuitas, semua kegiatan dan usaha pendidikan pada semua tingkat dan jenis-jenis sekolah harus saling berhubungan itu bukan saja antara tingkat-tingkat dan jenis-jenis sekolah, tetapi juga dengan pola dan proses pembangunan yang menggunakan tenaga kerja yang dihasilkan oleh sekolah.

Dasar-dasar teori kependidikan yang dikembangkan pada Kurikulum 1968 dapat kita simak dari kutipan berikut:

a. Prinsip-Prinsip Didaktik Metodik

Dalam usaha mencapai tujuan umum pendidikan nasional dan tujuan-tujuan khusus tiap tingkat dan jenis persekolahan/pendidikan maka perlu dilaksanakan prinsip-prinsip didaktik metodik sebagai berikut:

- 1) Semua pengetahuan dan kegiatan yang diajarkan harus fungsional praktis.
- 2) Pengetahuan dari kegiatan harus diselaraskan dengan taraf perkembangan dan kematangan anak.

- 3) Pendidikan harus membangkitkan dan memupuk minat perhatian dan kemampuan anak.
- 4) Penyajian bahan pendidikan harus berbentuk jalinan teori dan praktek.
- 5) Anak didik harus ditingkatkan pemahamannya sehingga konkretisasi kegiatan mereka berbentuk jalinan belajar, bekerja, dan berjuang.
- 6) Pendidikan harus berbentuk perpaduan antara belajar/kegiatan sendiri dengan belajar/kegiatan gotong royong (bersama).
- 7) Dalam penyajian bahan pendidikan, dalam semua mata pelajaran, haruslah dipupuk sikap bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah asal dan segala-galanya dan kepada-Nya kita kembali.
- 8) Dalam penyajian bahan hendaknya digunakan metode pemecahan masalah (*problem solving method*) atas dasar pemikiran yang ilmiah.

b. Prinsip-prinsip Penilaian

Dalam melakukan penilaian diberikan acuan sebagai berikut:

1) Prinsip Keseluruhan

Pada dasarnya objek penilaian kependidikan yang utama ialah anak sebagai keseluruhan. Ini berarti bahwa yang dinilai bukan hanya kecerdasan atau ingatan saja melainkan seluruh kepribadian anak.

2) Prinsip Kontinuitas

Penilaian tidak boleh dilakukan secara insidental. Karena pendidikan itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu maka penilaian pun harus dilakukan secara kontinu (terus-menerus).

3) Prinsip Objektivitas

Harus diusahakan agar penilaian dilakukan seobjektif mungkin untuk itu perasaan-perasaan benci, sayang dan sebagainya harus dijauhkan dari penilaian. Penilaian harus didasarkan pada kenyataan sebenarnya.

c. Objek penilaian

Mengenai objek penilaian kurikulum 1968 menjabarkan cukup lengkap, sebagai berikut:

1) *Taraf Perkembangan anak (hasil pendidikan)*

Apakah taraf perkembangan anak pada masa tertentu sudah memenuhi yang diinginkan?

- (1) Sikap anak didik apakah sudah sesuai dengan yang harus dicapainya pada masa itu.
- (2) Pengetahuan dan pengertian anak didik terhadap bahan pelajaran pendidikan.
- (3) Perasaan keindahan anak didik
- (4) Kecerdasan anak didik
- (5) Perkembangan jasmani/kesehatan
- (6) Keterampilan

2) *Isi Pendidikan*

Apakah bahan-bahan yang diajarkan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan sudah merupakan alat yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan?

3) *Proses Pendidikan*

Apakah cara-cara guru mengajarkan dan anak didik belajar sesuai dengan cara-cara yang paling efektif dan paling baik untuk mencapai tujuan pendidikan?

d. Fungsi Penilaian

Data penilaian yang telah terkumpul dapat dipergunakan antara lain untuk:

- 1) Menentukan tindakan apa yang perlu dilakukan untuk membantu anak didik ke arah perkembangan yang sebaik-baiknya.
- 2) Menentukan apakah seorang anak didik mampu melanjutkan pendidikannya atau untuk menamatkan pendidikannya.
- 3) Menentukan apakah suatu bahan pelajaran atau kegiatan perlu diganti diperbaiki atau terus dipergunakan tanpa perubahan.
- 4) Menentukan apakah cara guru mengajar dan cara murid belajar dapat dipertahankan terus atau diganti dengan cara-cara yang lebih baik.

B. KURIKULUM 1975

Setelah kurikulum tahun 1968 berjalan selama kurang lebih 6 tahun tampak bahwa kurikulum tersebut perlu ditinjau kembali agar lebih sesuai dengan tuntutan perkembangan dan perubahan yang terjadi sebagai akibat dan lajunya pembangunan nasional.

Program-program yang telah mempengaruhi dan melahirkan perubahan-perubahan itu antara lain:

1. Kegiatan-kegiatan pembaharuan pendidikan selama pelita I yang di mulai pada 1969 telah melahirkan gagasan baru yang sudah memasuki pelaksanaan sistem pendidikan.
2. Kebijakan pemerintah di bidang pendidikan nasional yang digariskan dalam GBHN menuntut implementasinya.
3. Hasil analisis dan penilaian pendidikan nasional telah mendorong Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk meninjau pelaksanaan pendidikan nasional.
4. Inovasi (pembaharuan) di dalam sistem belajar tentang mutu lulusan pendidikan mendorong petugas-petugas pendidikan untuk meninjau sistem sekarang yang sedang berlaku.

Faktor-faktor tersebutlah melatarbelakangi disusunnya kurikulum 1975.

- a. *Pedoman umum dalam kurikulum 1975 meliputi:*
 - 1) Prinsip-prinsip yang melandasi kurikulum 1975
 - 2) Sistematika kurikulum 1975
 - 3) Struktur program kurikulum 1975
 - 4) Garis program pengajaran kurikulum 1975
 - 5) Sistem penyajian yang akan digunakan dalam kurikulum 1975
 - 6) Sistem evaluasi yang akan digunakan dalam kurikulum 1975
- b. *Pedoman khusus untuk setiap bidang studi*
 - 1) Prinsip-prinsip dasar dan fungsi sesuatu bidang studi
 - 2) Ruang lingkup dan urutan bahan pengajaran
 - 3) Pendekatan
 - 4) Metode penyampaian
 - 5) Perlengkapan pengajaran
 - 6) Penilaian
 - 7) Alokasi waktu

Prinsip-Prinsip Kurikulum 1975

- a. *Prinsip fleksibilitas program*

Dalam menyelenggarakan pendidikan keterampilan menganut prinsip fleksibilitas (luwes) dengan mengingat ekosistem lingkungan, kemampuan pemerintah, masyarakat dan orang tua dalam menyediakan fasilitas yang memadai.

b. *Prinsip Efisiensi dan efektivitas*

Prinsip ini menuntut digunakannya waktu dan tenaga sebaik-sebaiknya, sehingga tak ada waktu dan tenaga yang terbuang sia-sia. Kurikulum 1975 memilih satu minggu berisi 36 jam pelajaran. Di mana pelajaran yang bersifat akademis diberikan pada hari Senin sampai Jumat, sedangkan pada hari Sabtu berisi mata pelajaran pilihan wajib, ekspresi dan rekreatif. Atas dasar prinsip ini, setiap pelajaran tidak diberikan satu jam pelajaran dalam satu minggu, melainkan tiga jam untuk setiap pertemuan.

c. *Prinsip berorientasi pada tujuan*

Prinsip ini menuntut agar setiap jam dan kegiatan pelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru benar-benar terarah kepada tercapainya tujuan pendidikan.

d. *Prinsip Kontinuitas*

Prinsip ini menuntut agar penyusunan kegiatan belajar mengajar selalu memperhatikan hubungan fungsional dan hierarkis, sehingga tidak terjadi pengulangan yang membosankan atau pemberian pelajaran yang tak terkunyah oleh para siswa karena mereka tidak memiliki dasar yang kokoh. Para guru diharapkan memahami hubungan yang fungsional hierarkis antara pelajaran yang diberikan antara SD dan SMP, antara SMP dan SMA, antara caturwulan dan caturwulan berikutnya bahkan antara satuan pelajaran.

e. *Prinsip-prinsip pendidikan seumur hidup*

Prinsip ini mengandung makna, bahwa masa sekolah bukan satu-satunya masa bagi setiap orang untuk belajar, melainkan hanya sebagian dan waktu belajar yang akan berlangsung seumur hidup. Namun demikian kita menyadari bahwa sekolah adalah tempat dan saat yang strategis bagi pemerintah dan masyarakat untuk membina generasi muda dan masa depannya. Dengan berprinsip pada pendirian ini tugas sekolah tidak hanya membina pengetahuan dan kecakapan yang berguna untuk dimanfaatkan secara langsung setelah mereka lulus, melainkan juga menyiapkan sikap dan nilai serta kemampuan untuk belajar terus bagi perkembangan pribadinya.

1. Sistematika Kurikulum 1975

Meliputi unsur-unsur:

a. *Tujuan Insitusalional*

Yaitu tujuan pendidikan yang secara melembaga harus dicapai program pendidikan pada masing-masing sekolah. Karena itu setiap guru dan pelaksana tingkat pendidikan, harus memahami dan mendalami makna dan

tujuan-tujuan tersebut. **Tujuan Institusional** ini pada hakikatnya adalah penjabaran dan tujuan pendidikan nasional yang telah digariskan dalam GBHN. Tujuan Institusional disusun dalam dua rumusan, yaitu **tujuan umum** yang kemudian dirumuskan lebih lanjut dalam **tujuan khusus**. Tujuan umum menggambarkan kualifikasi yang harus dimiliki para lulusan dalam hal pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk berbagai bidang studi.

b. Tujuan Insitusal Umum

Agar lulusan:

1. Memiliki sifat-sifat dasar sebagai warga negara yang baik.
2. Sehat jasmani, rohani dan sosial.
3. Dapat melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan selanjutnya.

2. Struktur Program Kurikulum 1975

Pada bagian ini dapat dipelajari:

- 1) Jenis-jenis program pelajaran
- 2) Perbandingan alokasi yang diberikan kepada masing-masing jenis program pengajaran, jam pelajaran yang diberikan/disediakan untuk setiap minggu.
- 3) Alokasi jam pelajaran untuk setiap bidang studi dan tingkatan kelas.
- 4) Jenis-jenis bidang studi yang diselenggarakan.

3. Garis-Baris Program Pengajaran

Pada bagian ini dijelaskan:

- 1) Tujuan yang harus dicapai setelah mengikuti program pengajaran yang bersangkutan selama masa pendidikan dalam bentuk rumusan tujuan kurikuler.
- 2) Tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam setiap satuan pelajaran dalam bentuk tujuan instruksional umum.
- 3) Pokok-pokok bahasan yang harus dikembangkan untuk dijadikan bahan pelajaran bagi para siswa agar mencapai tujuan yang diharapkan.
- 4) Urutan penyampaian bahan-bahan pengajaran dari tahun ke tahun dan caturwulan ke caturwulan. Proses pengembangan pokok bahasan yang diambil dari Garis Besar Program Pengajaran ini akan dilakukan dengan menggunakan teknik pendekatan Sistem Instruksional yang kemudian dikenal dengan PPSI.

4. Sistem Penyajian

Pendekatan melalui Sistem Instruksional yang kemudian dikenal dengan prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) berlandaskan kepada pandangan bahwa proses belajar mengajar itu sebagai suatu sistem senantiasa harus diarahkan pada tercapainya tujuan. Tujuan ini harus jelas spesifik, dapat diukur. Dengan tujuan yang jelas akan mudah menyusun alat evaluasi, materi pelajaran, kegiatan belajar mengajar melalui model satuan pelajaran. Satuan Pelajaran (*Unit Lesson*) merupakan persiapan mengajar dalam program-program satuan pelajaran yang harus disusun sepanjang tahun oleh guru-guru.

a. *Petunjuk Guru*

1. Pedoman cara penggunaan satuan pelajaran yang bersangkutan.
2. Prasyarat yang menentukan kemampuan yang perlu terlebih dahulu oleh murid sebelum mengikuti suatu satuan pelajaran.
3. Jumlah dan pembagaian waktu yang diperlukan untuk melakukan satuan pelajaran tersebut

b. *Tujuan Instruksional Khusus*

Merumuskan tujuan-tujuan yang hendak dicapai operasional dan spesifik mungkin sehingga mudah diukur dalam rangka evaluasi.

c. *Materi Pelajaran*

Menetapkan pokok-pokok materi pelajaran yang akan diprogramkan dalam rangka mencapai tujuan instruksional.

d. *Kegiatan belajar mengajar*

Merencanakan langkah-langkah yang dilakukan dalam proses kegiatan belajar mengajar dan dilengkapi dengan penggunaan beberapa metode mengajar.

e. *Alat-alat pelajaran*

Menetapkan alat-alat pelajaran termasuk kepustakaan yang dipergunakan.

f. *Evaluasi*

Menetapkan alat evaluasi serta prosedur penggunaan alat evaluasi tersebut. Penyusunan alat evaluasi dikembangkan pada langkah kedua sesuai dengan PPSL.

5. Sistem Evaluasi

Dengan mengimplementasikan PPSI dengan sendirinya guru dituntut untuk melaksanakan penilaian pada setiap akhir suatu satuan pelajaran. Dengan demikian

evaluasi dalam pelaksanaan kurikulum 1975 dilakukan secara terus menerus dan diselenggarakan secara menyeluruh.

C. KURIKULUM 1984

Pada akhir tahun 1983 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memerintahkan perbaikan kurikulum 1975 dengan menerbitkan keputusan menteri No. 0461/U/1983 tertanggal 22 Oktober 1983 tentang perbaikan kurikulum. Perbaikan kurikulum itu didasarkan pada:

1. Nilai dasar yang menjadi landasan pelaksanaan pendidikan kita dalam rangka membentuk manusia seutuhnya telah dua kali disempurnakan melalui TAP MPR Tahun 1978 dan TAP MPR No. 1983. TAP MPR No. U/MPR/ 1983 tentang GBHN, menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, untuk menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Kalimat “mempertebal semangat kebangsaan” dalam hal ini dipandang sebagai penyempurnaan TAP MPR tahun 1978.
2. Fakta empiris yang dihimpun dan diolah dari hasil penilaian, studi dan survei di lapangan atas pelaksanaan kurikulum tahun 1975 yang dilakukan oleh pusat pengembangan kurikulum dan sarana pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, ditemukan kelemahan-kelemahan, antara lain:
 - Adanya sejumlah unsur baru dalam GBHN 1983 yang belum ditampung dalam kurikulum;
 - Adanya kesenjangan program pendidikan dengan kebutuhan anak didik untuk melanjutkan pendidikan maupun untuk terjun ke masyarakat
 - Terlalu padatnya materi kurikulum beberapa bidang studi yang harus diberikan.
3. Sebagaimana telah dikemukakan, kurikulum 1975 berorientasi pada tujuan; di lapangan memiliki dampak perbaikannya proses pencapaian tujuan itu.
4. Landasan teori yang dijadikan acuan pengembangan kurikulum telah berkembang, seperti:
 - Taksonomi Bloom mengenai perlunya mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik secara terpadu;

- Perlunya pendekatan Keterampilan Proses dan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif);
- Dikembangkannya sistem belajar tuntas;
- Dikembangkannya Bimbingan Karir sebagai bagian dan Bimbingan dan Penyuluhan;
- Dikembangkannya penilaian secara menyeluruh, baik terhadap ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Usaha perbaikan kurikulum mencakup:

1. Penyempurnaan kurikulum untuk memenuhi tuntutan GBHN dalam hal mempertebal semangat kebangsaan, dengan menambahkan mata pelajaran baru yaitu Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB).
2. Perbaikan untuk menjembatani adanya kesenjangan antara program kurikuler dengan kebutuhan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi yaitu dengan kerangka kurikulum secara menyeluruh dan mulai SD, SLTP, dan SMU dengan memperhatikan kesinambungannya, bahkan dengan memperhatikan berbagai jurusan yang ada di pendidikan tinggi.
3. Perbaikan untuk membuat alur terhadap kesenjangan antara program kurikuler dengan lapangan kerja adalah dengan pengadaan program studi baru atau pembenahan materi Keterampilan Khusus yang telah ada.
4. Perombakan bidang studi yang dipandang terlalu sarat materi adalah dengan melakukan penyederhanaan berupa seleksi materi esensial. Hanya materi esensiallah yang dijadikan program kurikuler. Materi yang secara umum dan merata bisa dilakukan oleh keluarga disisihkan dan program kurikuler.
5. Perbaikan atas kecenderungan hanya memperhatikan tujuan dan mengabaikan proses dalam mencapai tujuan adalah dengan mengembangkan pendekatan keterampilan proses.
6. Mengenai perlunya mengembangkan ranah kognitif, efektif dan psikomotorik secara terpadu, dilakukan dari sejak merumuskan tujuan, kemudian pada langkah kegiatan belajar mengajar sampai pada penilaiannya. Di dalam penilaian, tidak saja mengutamakan penilaian ranah efektif serta perlu dikembangkan terhadap ranah kognitif, penilaian proses dan formatif hendaknya diarahkan pada aspek efektifnya serta perlu dikembangkan penilaian non-tes terhadap ranah efektif serta perlu dikembangkan penilaian terhadap ranah psikomotorik dengan observasi atas praktek keterampilan.

Dan segi organisasi dan bentuk kurikulum tidak mengalami perubahan, kecuali pada matriksnya terdapat penyederhanaan. Kurikulum 1975 terdiri atas tiga bagian (tiga macam matriks), sedangkan pada kurikulum 1984 atau kurikulum 1975 yang disempurnakan hanya terdiri atas matriks yang terdiri atas 11 kolom.

D. KURIKULUM 1994

Undang-undang Dasar 1945 mengamanatkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang.

Pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya demi mencerdaskan kehidupan bangsa meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang memungkinkan warganya mengembangkan diri sebagai manusia Indonesia seutuhnya.

Untuk mewujudkan pembangunan nasional di bidang pendidikan diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional, yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, perkembangan masyarakat, serta kebutuhan pembangunan.

Dengan berlakunya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta peraturan pemerintah sebagai pedoman pelaksanaannya, maka kurikulum Pendidikan Dasar perlu disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan tersebut.

Sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas, maka ditetapkan Keputusan Materi Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 Tanggal 25 Februari 1993 tentang Kurikulum. Lampiran I tentang Landasan, Program, dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar; Lampiran II tentang Garis-Garis Besar Program Pengajaran, dan Lampiran III tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum:

Buku Landasan, Program dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan (lampiran I) memuat hal-hal pokok sebagai berikut: landasan yang dijadikan acuan dan pedoman dalam pengembangan kurikulum: tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan pada sekolah; program pengajaran yang mencakup isi program pengajaran penilaian; dan pengembangan kurikulum selanjutnya; di tingkat nasional dan tingkat daerah.

Buku Garis-Garis Besar Program Pengajaran setiap mata pelajaran (lampiran II) memuat hal-hal sebagai berikut: Pengertian dan fungsi mata pelajaran; tujuan pengajaran mata pelajaran yang bersangkutan dan ruang lingkup bahan kajian/pelajaran; pokok-pokok bahasan, konsep, atau tema, dan uraian tentang keluasan dan ke dalamnya; dan rambu-rambu cara penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Buku Pedoman Pelaksanaan Kurikulum (Lampiran III) terdiri atas pedoman kegiatan belajar mengajar untuk setiap mata pelajaran, pedoman pengelolaan kegiatan belajar mengajar, dan pedoman bimbingan belajar/bimbingan karir serta pedoman penilaian kegiatan dan hasil belajar.

Kurikulum 1994 menggunakan pendekatan penguasaan ilmu pengetahuan yang menekankan pada sisi atau meteril berupa pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis yang diambil dari bidang-bidang ilmu pengetahuan. Standar akademis yang diterapkan secara seragam setiap peserta didik. Berbasis konten, sehingga peserta didik dipandang sebagai kertas putih yang perlu ditulis sejumlah ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*).

Pengembangan kurikulum dilakukan secara sentralisasi, sehingga Depdiknas memonopoli pengembangan ide dan konsepsi kurikulum. Materi yang dikembangkan dan diajarkan di sekolah sering tidak sesuai dengan potensi sekolah, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik, serta kebutuhan masyarakat sekitar sekolah. *Guru merupakan kurikulum yang menentukan segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas.* Pengetahuan, keterampilan, dan sikap dikembangkan melalui latihan, seperti latihan mengerjakan soal. Pengembangan cenderung hanya dilakukan di dalam kelas, atau dibatasi oleh empat dinding kelas. Evaluasi nasional yang tidak dapat menyentuh aspek-aspek kepribadian peserta didik.

E. KURIKULUM 2006

Kurikulum 2006 menggunakan pendekatan kompetensi yang menekankan pada pemahaman, kemampuan, atau kompetensi tertentu di sekolah. Yang berkaitan dengan pekerjaan yang ada di masyarakat.

Standar kompetensi yang memperhatikan perbedaan individu, baik kemampuan, kecepatan belajar, maupun konteks sosial budaya. Berbasis kompetensi, sehingga peserta didik berada dalam proses perkembangan yang berkelanjutan dan seluruh aspek kepribadian, sebagai pemaparan terhadap potensi bawahan sesuai dengan kesempatan belajar yang ada dan diberikan oleh lingkungan.

Pengembangan kurikulum yang dilakukan secara desentralisasi sehingga pemerintah dan masyarakat bersama-sama menentukan standar pendidikan yang dituangkan dalam kurikulum.

Sekolah diberi keleluasaan untuk menyusun dan mengembangkan silabus mata pelajaran sehingga dapat mengakomodasikan potensi sekolah. Kebutuhan dan kemampuan peserta didik, tetap kebutuhan masyarakat sekolah. Guru sebagai fasilitator yang bertugas mengkondisikan lingkungan untuk memberikan kemudahan belajar peserta didik.

Pengetahuan, keterampilan dan sikap dikembangkan berdasarkan pemahaman akan membentuk kompetensi individual.

Pembelajaran yang dilakukan mendorong terjalinnya kerjasama antara sekolah, masyarakat dan dunia kerja dalam membentuk kompetensi peserta didik. Evaluasi kurikulum 2006 adalah evaluasi berbasis kelas yang menekankan pada proses hasil belajar.

BAB V

KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

A. PENGERTIAN KBK

Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) adalah konsep kurikulum yang dikembangkan Departemen Pendidikan Nasional RI untuk menggantikan kurikulum 1994. KBK dirancang sejak tahun 2000. Dalam tahap-tahap pengembangannya konsep kurikulum itu dikenal sebagai KBK.

KBK memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Rumusan kurikulum berbasis kompetensi merupakan pernyataan yang diharapkan dapat diketahui, disikapi, atau dilakukan siswa dalam setiap tingkatan kelas dan sekolah, dan sekaligus menggambarkan kemajuan siswa yang dicapai secara bertahap dan berkepanjangan untuk menjadi kompeten.

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Menurut para ahli pendidikan kompetensi itu adalah: *"...is knowledge, skills and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of this or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors"* (Mc Ashan, 1981: 45). Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Sejalan dengan itu ahli lain berpendapat kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan (Finch & Crunklton, 1979:222).

Secara sederhana kurikulum berbasis kompetensi dapat didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah.

Dari pengertian-pengertian di atas disimpulkan bahwa kurikulum berbasis kompetensi adalah suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu,

sehingga dapat dirasakan oleh para peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.

KBK diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

B. LANDASAN

Pada prinsipnya, ada tiga aspek yang mendasari lahirnya Kurikulum berbasis Kompetensi, yaitu: landasan yuridis, landasan empiris, dan landasan teoretis.

1. Landasan Yuridis

Penyempurnaan kurikulum 2006 dilandasi oleh kebijakan-kebijakan yang dituangkan dalam peraturan perundang-undangan sebagai berikut:

- a. UUD 1945 dan perubahannya
- b. Tap MPR No. IV / MPR / 1999 tentang GBHN
- c. Undang-undang No. 22 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- d. Undang-undang No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah
- e. Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom.

2. Landasan Empiris

Yang menjadi landasan empiris, dalam perubahan kurikulum 1994 menjadi kurikulum 2006 (Kurikulum Berbasis Kompetensi) adalah adanya fakta-fakta sebagai berikut:

- a. Laporan beberapa lembaga internasional yang berkaitan dengan tingkat daya saing sumber daya manusia Indonesia dengan Negara-negara lain yang menunjukkan fakta yang kurang mengembirakan. Seperti yang terungkap dalam catatan Human Development Report tahun 2000 versi UNDP (*United Nation Development Program*), peringkat HDI (*Human Development Index*) atau kualitas sumber daya manusia Indonesia berada di urutan 105 dari 108 negara. Indonesia berada jauh di bawah Filipina (77), Thailand (76), Malaysia (61), Brunei Darussalam (32), Korea Selatan (30), dan Singapura (24). International Educational Achivement (IEA) melaporkan bahwa kemampuan membaca anak-anak SD di Indonesia berada dalam urutan 38 dari 39 negara yang disurvei. Sementara itu *Third Mathematics and Science Study* (TMSS), lembaga yang

mengukur hasil pendidikan di dunia, melaporkan bahwa kemampuan matematika anak-anak SMP di Indonesia berada di urutan 34 dari 38 negara, sedangkan kemampuan IPA urutan 32 dari 38 negara.

- b. Perkembangan kehidupan di Indonesia ditandai dengan berbagai ketimpangan, seperti: moral, akhlak, jati diri bangsa, sosial, politik dan ekonomi.
- c. Semakin terbatasnya sumber alam dan kesempatan untuk memperoleh pekerjaan dan kehidupan yang layak pada tingkat lokal, nasional dan persaingan pada tingkat internasional.
- d. Masalah utama dunia pendidikan di Indonesia yaitu: menurunnya akhlak dan moral peserta didik, kurang meratanya kesempatan belajar, rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan di Indonesia, status kelembagaan pendidikan di Indonesia belum bersistem, manajemen pendidikan tidak sejalan dengan pembangunan nasional, dan belum profesionalnya sumber daya manusia yang bergerak dalam dunia pendidikan di Indonesia.

3. Landasan Teoretis

Selama ini hasil pendidikan hanya tampak dari kemampuan siswa menghafal fakta-fakta. Walaupun banyak siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka sering tidak memahami secara mendalam materi substansinya. Bagaimana pemahaman anak terhadap dasar kualitatif di mana fakta-fakta saling berkaitan dan kemampuannya untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi baru? Dampaknya, sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan. Siswa kesulitan untuk memahami konsep akademik sebagai mana mereka biasa diajarkan, yaitu menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah. Mereka sangat perlu memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan tempat kerja dan masyarakat pada umumnya di mana mereka akan hidup dan bekerja.

C. PRINSIP PENGEMBANGAN KBK

Prinsip-prinsip yang mendasari pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, yang digali dari nilai-nilai dan keadaan di Indonesia sebagai berikut:

- 1) Keimanan, nilai, dan budi pekerti luhur, yaitu keyakinan dan nilai-nilai yang dianut masyarakat berpengaruh pada sikap dan arti kehidupan.

- 2) Penguatan identitas nasional, dicapai melalui pendidikan yang memberikan pemahaman tentang kemajuan peradaban bangsa Indonesia dalam tatanan kemajuan peradaban dunia yang multikultur dan multibahasa.
- 3) Keseimbangan pengalaman belajar siswa yang multi etika, logika, estetika, dan kinestika sangat dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum dan hasil belajar.
- 4) Adaptasi terhadap pengetahuan dan teknologi, kemampuan berpikir dan belajar mengakses, memilih, dan menilai pengetahuan untuk mengatasi situasi yang cepat berubah dan penuh dengan ketidakpastian merupakan kompetensi penting dalam menghadapi ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang semakin pesat. Pengembangan kurikulum 2004 mengutamakan pencapaian kompetensi tersebut.
- 5) Kurikulum dan hasil belajar memasukan unsur keterampilan hidup agar siswa memiliki keterampilan, sikap, dan perilaku adaptif, kooperatif, dan kompetitif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari secara efektif.
- 6) Berpusat pada anak dengan penilaian yang berkelanjutan dan kompherensif, mengupayakan kemandirian siswa untuk belajar, bekerja sama, dan menilai diri sendiri agar siswa mampu membangun pemahaman pengetahuannya. Penilaian berkelanjutan dan komprehensif menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan.
- 7) Kesamaan memperoleh kesempatan, sangat diutamakan penyediaan kesempatan bagi semua siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Seluruh siswa dari berbagai kelompok, seperti kelompok yang kurang beruntung dari secara ekonomi dan sosial yang memerlukan bantuan khusus, berbakat, dan unggul, berhak menerima pendidikan yang tepat sesuai dengan kemampuan kecepatannya.
- 8) Pendidikan berlangsung sepanjang hidup manusia untuk mengembangkan, menambah kesadaran, dan selalu belajar memahami dunia yang selalu berubah dalam berbagai bidang. Kurikulum 2006 memberikan kemampuan belajar sepanjang hayat melalui pendidikan formal dan nonformal baik yang diselenggarakan pemerintah maupun nonpemerintah.
- 9) Pendekatan menyeluruh dan kemitraan, semua pengalaman belajar dirancang menyeluruh mulai dari TK sampai dengan kelas 12. Pendekatan yang digunakan mengakomodasi kebutuhan siswa, sekolah, dan masyarakat yang bervariasi. Untuk mencapai hasil pendidikan yang tinggi dituntut pendekatan kemitraan antara siswa, guru, sekolah, orang tua, perguruan tinggi, dunia usaha, dan masyarakat.

D. CIRI DAN KARAKTERISTIK KBK

Kurikulum berbasis kompetensi berorientasi pada: (1) hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna, dan (2) keberagaman yang dapat dimanifestasikan sesuai dengan kebutuhan.

Kurikulum Berbasis Kompetensi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
- 2) Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman.
- 3) Penyampaian pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
- 4) Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
- 5) Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Secara fisik, Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah perangkat rencana dan pengaturan tentang:

- 1) Kompetensi dan hasil belajar siswa yang ingin dicapai;
- 2) Strategi belajar mengajar yang digunakan;
- 3) Sistem penilaian yang diacu;
- 4) Pemberdayaan sumber daya pendidikan;

Keempat hal itu terdokumentasikan sebagai satu kesatuan dokumen yang dinamakan Dokumen Kurikulum 2004.

Berikut karakteristik utama kurikulum 2004:

- 1) Menekankan pencapaian kompetensi siswa, bukan tuntasnya materi. (tidak akan ada lagi keluhan guru di akhir semester “*Wah materiku belum habis!*” atau “*Wah saya belum menyelesaikan materi!*”)
- 2) Kurikulum dapat diperluas, diperdalam, dan disesuaikan dengan potensi siswa (normal, sedang, dan tinggi);
- 3) Berpusat pada siswa;
- 4) Orientasi pada proses dan hasil;
- 5) Pendekatan dan metode yang digunakan beragam dan bersifat kontekstual;
- 6) Guru bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan; (siswa dapat belajar dari apa saja);
- 7) Buku pelajaran bukan satu-satunya sumber belajar;

8) Belajar sepanjang hayat;

- Belajar mengetahui (*Learning how to know*)
- Belajar melakukan (*Learning how to do*)
- Belajar menjadi diri sendiri (*Learning how to be*)
- Belajar hidup dalam keberagaman (*Learning how to live together*)

E. VISI DAN MISI KBK

1. Visi KBK

Yang menjadi **visi kurikulum berbasis kompetensi** adalah:

- a. Mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi yang bertitik tolak dari kompetensi yang seharusnya dimiliki siswa setelah menyelesaikan pendidikan, yakni: pengetahuan, keterampilan, dan nilai serta pola berpikir dan bertindak sebagai refleksi atas pemahaman dan penghayatan yang telah dipelajari siswa.
- b. Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi meletakkan kompetensi siswa sebagai acuan untuk menentukan materi pelajaran yang digunakan sebagai bahan untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Dalam kurikulum berbasis kompetensi, sebuah mata pelajaran berfungsi sebagai wahana sekaligus substansi yang perlu dikuasai siswa.
- c. Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi memberikan perhatian pada hasil. Orientasi pada hasil menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, serta pemahaman dan penghayatan nilai-nilai secara komprehensif dan terwujud dalam berpikir, berbuat, atau bertindak sebagai dampak dari pemahaman dan penghayatan pengetahuan, keterampilan, serta pemahaman atau penghayatan nilai-nilai secara komprehensif dan terwujud dalam berpikir, berbuat, atau bertindak sebagai dampak dari pemahaman dan penghayatan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai.
- d. Untuk mencapai itu, diterapkan metode, strategi, dan teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi siswa.

2. Misi KBK

Upaya peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku, pengetahuan, kesehatan, keterampilan dan seni.

Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa datang. Dengan demikian, peserta didik memiliki ketangguhan, kemandirian, dan jati diri yang secara bertahap dan berkesinambungan. Oleh karena itu, diperlukan penyempurnaan kurikulum sekolah dan madrasah yang berbasis pada kompetensi peserta didik.

F. IMPLEMENTASI KBK

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Dalam *Oxford Advance Learnes Dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah: *'put something into effect'* (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).

Berdasarkan definisi implementasi tersebut, Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dapat didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum dalam suatu aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Sementara Saylor (1981: 227) mengatakan bahwa *"instruction is thus the implementation of curriculum plan, usually, but not necessarily, involving teaching in the sense of student, teacher intraction in an educational setting"*

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa **implementasi kurikulum** adalah oprasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran.

Implementasi kurikulum sedikitnya dipengaruhi oleh tiga faktor berikut:

- a. **Karakteristik kurikulum**; yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan.
- b. **Strategi implementasi**; yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya, penyediaan buku kurikulum, dan kegiatan yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.
- c. **Karakteristik pengguna kurikulum**, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.

Dari berbagai faktor tersebut guru merupakan faktor penentu di samping faktor-faktor lain. Dengan kata lain, keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah sangat banyak ditentukan oleh faktor guru. Karena bagaimanapun banyaknya sarana pendidikan apabila guru tidak melaksanakan tugas dengan baik, maka hasil pembelajaran tidak dapat memuaskan.

Dalam garis besarnya implementasi kurikulum berbasis kompetensi mencakup tiga kegiatan pokok yaitu: pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi.

1. Pengembangan Program

Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi mencakup pengembangan program tahunan, program semester, program modul (pokok bahasan), program mingguan dan harian, program pengayaan dan remedial, serta bimbingan dan konseling.

a. Program Tahunan

Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, yakni program semester, program mingguan, dan program harian, atau program pembelajaran setiap pokok bahasan, yang dalam KBK dikenal modul.

Sumber-sumber yang dapat dijadikan bahan pengembangan program tahunan antara lain:

- a. Daftar kompetensi standar (standar competency) sebagai konsesus nasional, yang dikembangkan dalam buku Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) setiap mata pelajaran yang akan dikembangkan.
- b. Scope dan Sekuens setiap kompetensi. Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan materi pembelajaran. Materi tersebut disusun dalam pokok-pokok bahasan dan sub-sub pokok bahasan. Pokok-pokok bahasan dan sub-sub bahasan tersebut harus jelas scope dan sekuensnya. **Scope** adalah ruang lingkup dan batasan-batasan keluasan setiap pokok dan subpokok bahasan, sedangkan **sekuens** adalah urutan logis dari setiap pokok dan subpokok bahasan. Pengembangan scope dan sekuens ini bisa dilakukan dalam kelompok kerja guru setiap mata pelajaran.

- c. Kalender pendidikan. penyusunan kalender pendidikan dalam satu tahun pelajaran mengacu pada efisiensi, efektivitas, dan hak-hak peserta didik. Dalam kalender pendidikan dapat kita lihat berapa jam waktu efektif yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran termasuk waktu libur dan lain-lain. Hari belajar efektif dalam satu tahun pelajaran terdiri atas dua kelompok penyelenggaraan pendidikan yang terdiri atas 34 minggu.

Berdasarkan sumber-sumber tersebut, dapat ditetapkan dan dikembangkan jumlah kompetensi, pokok bahasan dan waktu yang tersedia untuk menyelesaikan pokok dan subpokok bahasan, jumlah ulangan umum maupun ulangan harian, dan jumlah waktu cadangan.

b. Program Semester

Program semester berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan. Pada umumnya program semester ini berisikan tentang pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan, dan keterangan-keterangan.

c. Program Modul

Program modul atau pokok bahasan pada umumnya dikembangkan dari setiap kompetensi dan pokok bahasan yang akan disampaikan. Program ini merupakan penjabaran dari program semester. Pada umumnya modul berisikan tentang lembar soal, lembar jawaban dan kunci jawaban. Dengan demikian peserta didik bisa belajar mandiri tidak harus didampingi oleh guru, kegiatan guru cukup menyiapkan modul, dan membantu siswa menghadapi kesulitan belajar.

d. Program Mingguan dan Harian

Untuk membantu kemajuan belajar peserta didik, di samping modul perlu dikembangkan program mingguan dan harian. Program ini merupakan penjabaran dari program semester dan program modul. Melalui program ini dapat mengetahui tujuan-tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang, bagi peserta didik, melalui program ini juga diidentifikasi kemajuan belajar setiap peserta didik yang

mendapat kesulitan dalam setiap modul yang dikerjakan, dan peserta didik yang memiliki kecepatan belajar di atas rata-rata.

e. Program Pengayaan dan Remedial

Program ini merupakan pelengkap dan penjabaran dari program mingguan dan program harian. Berdasarkan hasil analisis terhadap kegiatan hasil belajar dan terhadap tugas-tugas modul, hasil tes, dan ulangan dapat diperoleh tingkat kemampuan setiap peserta didik. Program ini juga mengidentifikasi modul yang perlu diulang, peserta didik yang wajib mengikuti remedial, dan mengikuti program pengayaan. Sekolah perlu memberikan perlakuan khusus terhadap peserta didik yang mendapat kesulitan belajar melalui kegiatan remedial. Kedua program itu dilakukan oleh sekolah karena lebih mengetahui dan memahami kemajuan belajar setiap peserta didik.

f. Program Bimbingan dan Konseling Pendidikan

Sekolah berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang menyangkut pribadi, sosial, dan karir. Selain guru pembimbing mata pelajaran yang memenuhi kriteria pelayanan bimbingan dan karir diperkenankan memfungsikan guru sebagai guru pembimbing.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya baik faktor internal yang bersifat datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.

Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perilaku peserta didik. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal; pre tes proses dan post tes ketiga hal tersebut dijelaskan berikut ini.

a. *Pre tes* (tes awal)

Pre tes pada ini memiliki banyak kegunaan dalam menjajaki proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Fungsi pre tes dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Untuk menyiapkan peserta didik dalam belajar, karena dengan pre tes maka pikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang akan mereka jawab.
- 2) Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan.
- 3) Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai bahan ajar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.
- 4) Untuk mengetahui dari mana seharusnya proses pembelajaran dimulai.

b. Proses

Proses di sini dimaksudkan sebagai kegiatan ini dari pelaksanaan proses pembelajaran, yakni bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan menjadi modul. Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktifitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif.

Dengan metode dan strategi tersebut diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal sehingga akan lebih cepat dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat apabila mereka telah menyelesaikan suatu program pendidikan (Mulyasa: 1993)

c. Postes

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan post tes. Fungsi post tes antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya.
- c. Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial, dan peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan.

Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap komponen modul, dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap pelaksanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

3. Evaluasi Hasil Belajar

a. Penilaian Kelas

Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemauan dan hasil peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran, dan penentuan kenaikan kelas.

Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu. Ulangan harian minimal dilakukan tiga kali dalam setiap semester. Ulangan harian ini terutama ditunjukkan untuk memperbaiki modul dan program pembelajaran, tetapi tidak menutup kemungkinan digunakan untuk tujuan-tujuan lain, misalnya bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi para peserta didik.

Ulangan umum dilaksanakan setiap akhir semester. Ulangan umum semester pertama soalnya diambil dari materi semester pertama. Ulangan umum semester kedua soalnya merupakan gabungan dari materi semester pertama dan kedua, dengan penekanan pada materi semester dua.

Ulangan akhir dilakukan pada akhir program pendidikan. bahan-bahan yang diujikan meliputi seluruh materi modul yang telah diberikan, dengan penekanan pada bahan-bahan yang diberikan pada kelas-kelas tinggi.

b. Tes Kemampuan Dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran. Tes kemampuan dasar dilakukan pada setiap tahun.

c. Penilaian Akhir Satuan Pendidikan dan Sertifikasi

Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajar (STTB).

d. Benchmarking

Benchmarking merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses, dan hasil untuk mencapai sesuatu keunggulan yang memuaskan. Untuk memperoleh data dan informasi tentang pencapaian

benchmarking tertentu dapat diadakan penilaian secara nasional yang dilaksanakan pada akhir satuan pendidikan. Hal ini dimaksud sebagai salah satu dasar untuk pembinaan guru dan kinerja sekolah.

e. Penilaian Program

Penilaian program dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan.

4. Peningkatan Kualitas Pembelajaran

a. Peningkatan Aktivitas dan Kreativitas Peserta Didik

Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.

Peserta didik akan lebih kreatif jika:

- 1) dikembangkannya rasa percaya diri pada peserta didik dikembangkannya, dan mengurangi rasa takut,
- 2) memberi kesempatan pada seluruh peserta didik untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah,
- 3) melibatkan peserta didik dalam menentukan tujuan belajar dan evaluasinya.

Dalam upaya meningkatkan aktivitas dan kreativitas pembelajaran, Widada (1994) mengemukakan guru dapat menggunakan pendekatan sebagai berikut:

- 1) *Self Esteem Approach*. Guru dituntut untuk lebih mencurahkan perhatiannya pada pengembangan self esteem (kesadaran akan harga diri).
- 2) *Creative Approach*. Pendekatan ini adalah dikembangkannya problem solving, brain storming, inquiry, dan role playing.
- 3) *Value Clarification and Moral Development Approach*. Pendekatan ini pengembangan pribadi menjadi sasaran utama, pendekatan holistik dan humanistic menjadi ciri utama dalam pengembangan potensi manusia menuju self actualization.
- 4) *Multiple Talent Approach*. Pendekatan ini mementingkan upaya pengembangan seluruh potensi peserta didik, karena manifestasi pengembangan potensi akan membangun self concept yang menunjang kesehatan mental.

- 5) *Inquiry Approach*. Peserta didik diberi kesempatan untuk menggunakan proses mental dalam menemukan konsep atau prinsip ilmiah dan intelektualnya.
- 6) *Pictorial Riddle Approach*. Metode untuk mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil.
- 7) *System Approach*. Memusatkan perhatian pada kompetensi peserta didik untuk mengembangkan berbagai bentuk metaphor untuk membuka intelegensinya dan mengembangkan kreatifitasnya.

b. Peningkatan Disiplin Sekolah

Disiplin sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan dirinya dan mengatasi serta mencegah timbulnya problem-problem disiplin, dan berusaha menciptakan situasi belajar yang menyenangkan, sehingga mereka menaati segala peraturan yang telah ditetapkan.

1) Pentingnya Disiplin Sekolah

Guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri peserta didik, terutama disiplin diri. Guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
- Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.
- Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin.

2) Upaya menanamkan disiplin di sekolah

Untuk menanamkan disiplin di sekolah perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis. Reisman dan Payne (1927) mengumumkan strategi umum merancang disiplin sekolah yaitu konsep diri, keterampilan berkomunikasi, konsekuensi-konsekuensi logis dan alami, klarifikasi nilai, analisis transaksional, terapi realitas, disiplin yang terintegrasi, modifikasi perilaku, dan tantangan bagi disiplin.

Guru dituntut untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

- Mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui kartu catatan kumulatif;
- Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, tidak terjadi banyak penyimpangan;

- Berbuat sesuatu yang berbeda dan bervariasi, jangan monoton; sehingga membantu disiplin dan gairah belajar peserta didik.

3) Peningkatan Motivasi Belajar

a) Teori Motivasi Maslow

Maslow menyusun teori tentang kebutuhan manusia yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, rasa harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

b) Motivasi dan tujuan belajar

Dengan motivasi akan tumbuh dengan dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, baik yang menyangkut kejiwaan, perasaan, dan emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

Seorang guru sebaiknya memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana anak belajar dan menyesuaikan dirinya dengan kondisi-kondisi belajar dengan lingkungannya.

c) Upaya meningkatkan motivasi belajar

Beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi peserta didik:

- Peserta didik akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik, dan berguna bagi dirinya.
- Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar. Peserta didik juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut.
- Peserta didik harus selalu diberitahu tentang hasil belajarnya.
- Pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.

BAB VI

GURU DALAM PERKEMBANGAN KURIKULUM

A. GURU SEBAGAI PENDIDIK PROFESIONAL

Pendidikan berisikan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidik. Mendidik adalah pekerjaan profesional, oleh karena itu guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional. Sebagai pendidik profesional guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya sebagai profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional.

Departemen pendidikan dan kebudayaan (1980) telah merumuskan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki guru dan mengelompokkannya atas dimensi umum kemampuan, yaitu:

- 1) Kemampuan profesional, yang mencakup:
 - a. Penguasaan materi pelajaran, mencakup bahan yang akan diajarkan dasar keilmuan dari bahan pelajaran tersebut.
 - b. Penguasaan landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.
 - c. Penguasaan proses kependidikan, keguruan, dan pembelajaran siswa.
- 2) Kemampuan sosial, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar.
 - a. Penampilan sikap positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.
 - b. Pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogianya dimiliki guru.
 - c. Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.

Lebih lanjut Depdikbud (1980) merinci kedua kelompok kemampuan tersebut menjadi 10 kemampuan dasar, yaitu:

- 1) Penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep dasar keilmuannya.
- 2) Pengelolaan program belajar mengajar.
- 3) Pengelolaan kelas.
- 4) Penggunaan media dan sumber pembelajaran.

- 5) Penguasaan landasan-landasan kependidikan.
- 6) Pengelolaan interaksi belajar mengajar.
- 7) Penilaian prestasi siswa.
- 8) Pengenalan fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan.
- 9) Pengenalan dan penyelenggaraan administrasi sekolah.
- 10) Pengenalan prinsip-prinsip dan pemanfaatan hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan peningkatan mutu pengajaran.

Perbuatan mendidik harus dilandasi oleh sikap dan keyakinan sebagai pengabdian pada nusa bangsa dan kemanusiaan, untuk mencerdaskan bangsa, untuk melahirkan generasi pembangunan atau generasi penerus yang lebih andal. Idealisme dalam perbuatan mendidik akan menimbulkan rasa cinta para guru terhadap profesinya, terhadap pekerjaan pendidikan, terhadap para siswa dan sebagainya. Tanpa idealisme dan rasa cinta ke mana pun profesional yang dimiliki hanya akan tampak seperti lampu yang kekurangan minyak.

B. GURU SEBAGAI PEMBIMBING BELAJAR

Guru lebih berperan sebagai pengarah, pendorong dan pembimbing praktik pendidikan yang memberikan peranan kepada guru hanya sebagai penyampai ilmu atau pelatih dianggap model lama, sedangkan yang memberikan peranan sebagai pengarah, pendorong, pembimbing dipandang model baru. Tujuan utama kegiatan guru dalam mengajar ialah mempengaruhi perubahan pola tingkah laku para siswanya. Perubahan ini terjadi karena guru memberikan perlakuan-perlakuan. Tepat tidaknya, efektif tidaknya perlakuan yang diberikan guru akan menentukan usaha belajar yang dilakukan oleh siswa.

C. PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM

1. Peranan guru dalam pengembangan kurikulum yang bersifat sentralisasi

Dalam kurikulum yang bersifat sentralisasi, guru tidak mempunyai peranan dalam perencanaan, dan evaluasi kurikulum yang bersifat makro, mereka lebih berperan dalam kurikulum mikro. Penyusunan kurikulum mikro dijabarkan dari kurikulum makro. Guru menyusun kurikulum dalam bidangnya untuk jangka waktu satu tahun, satu semester, satu catur wulan, beberapa minggu atau beberapa hari saja.

Menjadi tugas gurulah menyusun dan merumuskan tujuan yang tepat, memilih dan menyusun bahan pelajaran yang sesuai. Dengan kebutuhan, minat dan tahap

perkembangan anak, memilih metode, dan media mengajar yang bervariasi serta menyusun program, dan alat evaluasi yang tepat.

Walaupun kurikulum sudah tersusun dengan terstruktur, tetapi guru masih mempunyai tugas untuk mengadakan penyempurnaan dan penyesuaian–penyesuaian guru hendaknya mampu memilih, menyusun dan melaksanakan evaluasi, baik untuk mengevaluasi perkembangan atau hasil belajar siswa yang menilai efisiensi pelaksanaannya itu sendiri. Ia juga hendaknya melakukan berbagai upaya untuk membangkitkan motivasi belajar, menciptakan situasi kompetitif dan kooperatif, memberikan pengaruh dan bimbingan guru memberikan tugas-tugas individual atau kelompok yang akan memperkaya dan memperdalam penguasaan siswa.

2. Peranan guru dalam pengembangan kurikulum yang bersifat desentralisasi

Kurikulum desentralisasi disusun oleh sekolah ataupun kelompok sekolah tertentu dalam suatu wilayah atau daerah, kurikulum ini diperuntukan bagi suatu sekolah atau lingkungan wilayah tertentu.

Dalam kurikulum yang dikelola secara desentralisasi, peranan guru dalam pengembang kurikulum lebih besar dibandingkan dengan dikelola secara sentralisasi. Di sini, guru turut berpartisipasi bukan hanya dalam penjabaran.

Kurikulum induk ke dalam program tahunan/semester/catur wulan, atau satuan pembelajaran, tetapi juga di dalam menyusun kurikulum yang andil dalam merumuskan setiap komponen dan unsur dari kurikulum. Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum di dalam kelas akan lebih tepat dan lancar. Guru bukan hanya berperan sebagai pengguna, tetapi perencana, pemikir, penyusun, pengembangan dan pelaksanaan dan evaluator kurikulum.

D. PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN

1. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Guru harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri, terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.

2. Guru Sebagai Pengajar

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Sebagai pengajar guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah.

3. Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, serta pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

4. Guru sebagai pelatih

Guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing. Pelatihan yang dilakukan, di samping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya.

5. Guru Sebagai Penasihat

Guru adalah seorang penasihat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua meski mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasihati orang. Padahal menjadi guru pada tingkat mana pun berarti menjadi orang kepercayaan, agar guru dapat menyadari peranannya sebagai orang kepercayaan, dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

6. Guru Sebagai Pembaharu (Inovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini ke dalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik. Oleh karena itu, sebagai jembatan antara generasi muda dan generasi tua yang juga sebagai penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

7. Guru sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dirinya sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Guru yang baik adalah menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian ia menyadari kesalahan ketika memang bersalah.

8. Guru Sebagai Pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaaur dengan masyarakat melalui kemampuannya.

9. Guru Sebagai Peneliti

Guru adalah seorang pencari atau peneliti, dia tidak tahu dan dia tahu bahwa dia tidak tahu, oleh karena itu ia sendiri merupakan subjek pembelajaran sebagai peneliti, guru tidak berpura-pura mencari sesuatu, karena itu merupakan pekerjaan yang lain, berbeda dengan yang dilakukan oleh anak-anak. Menyadari akan kekurangannya, guru berusaha mencari apa yang belum diketahui untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas.

10. Guru sebagai Pendorong Kreativitas

Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan hal yang universal dan karena itu semua kegiatannya ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif.

11. Guru Sebagai Pembangkitan Pandangan

Guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didik, mengembangkan fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur, sehingga setiap langkah dari proses

pendidikan yang dikelola dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini. Guru akan mampu menanamkan pandangan yang positif terhadap martabat manusia ke dalam pribadi peserta didik.

12. Guru Sebagai Pekerja Rutin

Iklim belajar menentukan situasi pembelajaran yang produktif dan kreatif, dan bergantung pada derajat kemahiran serta gaya kegiatan rutin tersebut dilaksanakan. Secara umum. Dapat dikatakan bahwa kegiatan rutin yang diperlukan bagi kebebasan, pemahaman dan kreativitas. Tanpa adanya kegiatan rutin, tidak terdapat kekuatan atau kesempatan untuk mencoba alternatif kegiatan sebagai hal pokok dari kebebasan, pemahaman untuk mendalam dan kreativitas.

13. Guru Sebagai Pemindah Kemah

Guru adalah seorang pemindah kemah, yang suka memindah-mindahkan, dan membantu peserta didik meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru dan peserta didik bekerja sama mempelajari cara baru, dan meninggalkan kepribadian yang telah membantunya mencapai tujuan dan menggantinya sesuai dengan tuntutan masa kini. Ketika terjadi perubahan tuntutan terhadap cara berperilaku, peserta didik, guru harus segera menyesuaikan dan memenuhi tuntutan baru, serta meninggalkan kebiasaan lama yang tidak lagi membantu pemenuhan kebutuhan.

14. Guru Sebagai Pembawa Cerita

Guru dengan menggunakan suaranya, memperbaiki kehidupan melalui puisi, dan berbagai cerita tentang manusia. Guru berusaha mencari cerita untuk membangkitkan gagasan kehidupan di masa mendatang. Salah satu karakteristik pembawa cerita yang baik adalah mengetahui bagaimana menggunakan pengalaman dan gagasan para pendengarnya sehingga mampu menggunakan kejadian di masa lalu untuk menginterpretasikan kejadian sekarang dan yang akan datang.

15. Guru Sebagai Aktor

Sebagai seorang aktor, guru harus melakukan apa yang ada dalam naskah yang telah disusun dengan mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan kepada penonton sebagai seorang aktor, guru melakukan penelitian tidak terbatas pada materi

yang harus ditransfer. Sebagai seorang aktor, guru berangkat dengan jiwa pengabdian dan inspirasi yang dalam, yang akan menghargakan sebuah kegiatan. Guru harus menguasai materi standar dalam bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya dan guru harus mempelajarinya dengan seksama, termasuk urutan penyajiannya.

16. Guru Sebagai Emansipator

Guru telah melaksanakan fungsinya sebagai emansipator, ketika peserta didik yang telah menilai dirinya sendiri sebagai yang taj berharga, merasa dicampakkan orang lain atau selalu diuji dengan berbagai kesulitan orang lain atau selalu diuji dengan berbagai kesulitan sehingga hampir putus asa, gurulah yang membangkitkan kembali peserta didik menjadi yang percaya diri. Guru sadar bahwa informasi tertentu telah dimiliki peserta didik sebelum mereka masuk kelas, guru harus membina kemampuan peserta didik untuk menginformasikan apa yang ada dalam pikirannya.

17. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi atau penampilan merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan sikap segi penilaian. Penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas. Kemampuan lain yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun nontes yang meliputi jenis masing-masing teknik. Karakteristik prosedur pengembangan serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal. Penilaian harus dilakukan dengan rancangan dan frekuensi yang memadai dan berkesimbungan, serta diadministrasikan dengan baik perlu diingat bahwa penilaian bukan merupakan tujuan melainkan alat untuk mencapai tujuan. Penilaian perlu dilakukan secara adil.

18. Guru Sebagai Pengawet

Untuk melaksanakan tugas sebagai pengawet terhadap apa yang telah dicapai manusia terdahulu, dikembangkan salah satu sarana pendidikan yang disebut kurikulum yang secara sederhana diartikan sebagai program pembelajaran. Untuk tepat mengawetkan pengetahuan sebagai salah satu komponen kebudayaan, guru harus mempunyai sikap positif terhadap apa yang harus diawetkan sebagai pengawet, guru

harus berusaha mengawetkan pengetahuan yang telah dimiliki dalam pribadinya, dalam arti guru harus berusaha menguasai materi standar yang akan disajikan kepada peserta didik.

BAB VII

BUKU TEKS

A. DEFINISI BUKU TEKS

Istilah buku teks yang dipergunakan dalam buku ini adalah terjemahan atau padanan *textbook* dalam bahasa Inggris. Walaupun dalam kamus *textbook* diterjemahkan dengan buku pelajaran (Echols dan Sadily; 1983:584) tetapi demi kepraktisan dan untuk menghindarkan salah paham maka istilah *buku teks* tetap dipergunakan dalam buku ini.

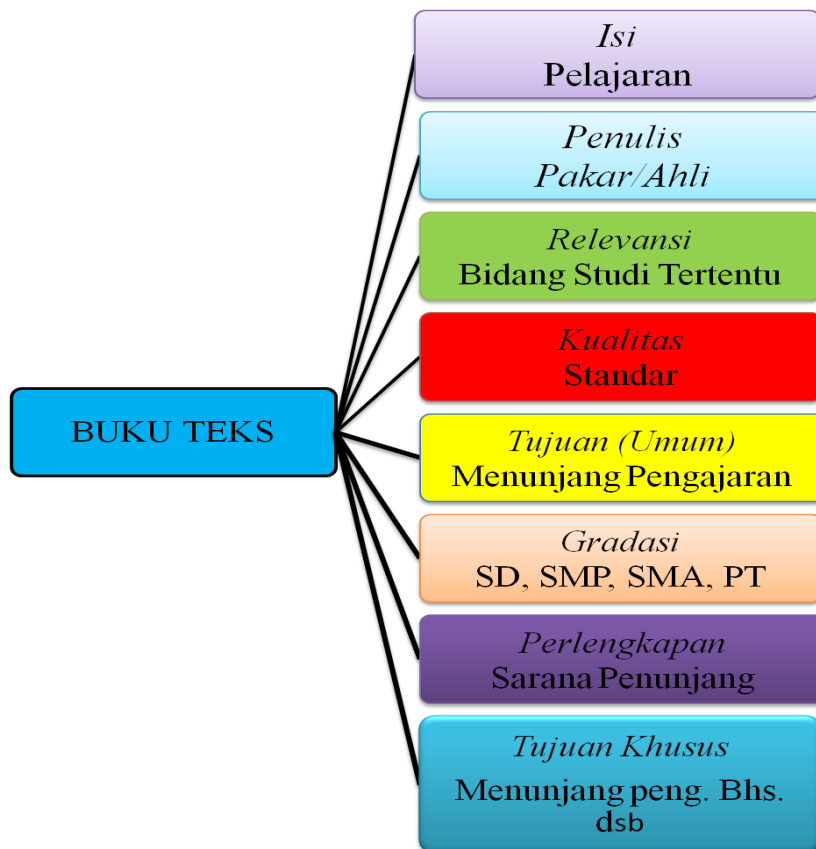
“Buku teks adalah rekaman pikiran rasial disusun buat maksud-maksud dan tujuan-tujuan intruksional” (Flail-Quest, 1915).

“Buku teks adalah buku standar/buku setiap cabang khusus studi” dan dapat terdiri atas dua tipe yaitu buku; pokok/utama dan suplemen/ tambahan. (Lange, 1940).

“Buku teks adalah buku yang dirancang buat penggunaan di kelas, dengan cermat disusun dan disiapkan oleh pakar atau para ahli dalam bidang itu dan diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan serasi”. (Bacon, 1935).

“Buku teks adalah sarana belajar yang biasa digunakan di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi untuk menunjang suatu program pengajaran” dalam pengertian modern dan yang umum dipahami. (Buckingham, 1958:1523).

Secara lebih lengkap dapat didefinisikan sebagai berikut, “buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu buat maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran”.



B. FUNGSI BUKU TEKS

Peran buku teks bagi GBPP sebagai berikut:

1. Mencerminkan suatu sudut pandangan yang tangguh dan modern mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan.
2. Menyajikan suatu sumber pokok masalah atau *subject-matter* yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa, sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan di mana keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh di bawah kondisi-kondisi yang menyerupai yang sebenarnya.
3. Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dan komunikasi.
4. Menyajikan bersama-sama dengan buku manual yang mendampingi metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi para siswa.
5. Menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis.

6. Menyajikan bahan/sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna. (Greene dan Pretty, 1971:540-2).

C. JENIS-JENIS BUKU TEKS

Buku teks yang dikenal ada tiga jenis, yaitu:

1. Buku Teks Tunggal

Buku teks tunggal ialah buku teks yang hanya terdiri atas satu buku saja. Beberapa contoh buku teks tunggal, antara lain:

- Dakir, H. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ladjid, H. Hafni. 2005. *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Ciputat Press.
- Tarigan, Henry Guntur, 1983, *Berbicara, Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.

2. Buku Teks Berjilid

Buku teks berjilid ialah buku pelajaran untuk kelas tertentu atau untuk satu jenjang sekolah tertentu.

Beberapa contoh buku teks berjilid, antara lain:

- Depdikbud, 1981, *Bahasa Indonesia I, II, dan III*, Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pelajaran, Perpustakaan dan Keterampilan SLU.
- Alisyahbana, Sutan Takdir, 1975, *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia I dan II*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Badudu, Y.S., *Sari Kesustraan Indonesia I dan II*. Bandung: Pustaka Prima.

3. Buku Teks Berseri

Buku teks berseri ialah buku pelajaran berjilid mencakup beberapa jenjang sekolah, misalnya dari SD-SMP-SMA. Beberapa contoh buku teks berseri, antara lain:

- Djoened Poesponegoro, Marwati dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia* (jilid 1- 4). Jakarta: Balai Pustaka.
- Tarigan, Henry Tarigan dan Djago Tarigan, 1985, *Terampil Berbahasa Indonesia*, (untuk SMP-6 jilid), Bandung: Penerbit Angkasa.



D. KUALITAS BUKU TEKS

Greene dan Petty telah menyusun cara penilaian buku teks dengan sepuluh kriteria. Apabila sesuatu buku teks dapat memenuhi 10 persyaratan yang diajukan maka dapat dikatakan buku teks tersebut berkualitas. Butir-butir yang harus dipenuhi suatu buku teks, yang tergolong dalam kategori berkualitas tinggi, ialah:

1. Buku teks itu haruslah menarik minat anak-anak, yaitu para siswa yang mempergunakannya.
2. Buku teks itu haruslah mampu memberi motivasi kepada para siswa yang memakainya.
3. Buku teks itu haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati para siswa yang memanfaatkannya.
4. Buku teks ini harus mempertimbangkan aspek.-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya.
5. Buku teks itu isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya; lebih baik bagi kalau dapat menunjangnya dengan rencana, sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
6. Buku teks itu haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa yang mempergunakannya.

7. Buku teks ini haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak sempat membingungkan para siswa yang memakainya.
8. Buku teks itu haruslah mempunyai sudut pandang atau "*point of view*" yang jelas dan tegas sehingga juga pada akhirnya menjadi sudut pandangan para pemakainya yang setia.
9. Buku teks itu haruslah mampu memberi pementapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa.
10. Buku teks itu haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para siswa pemakainya.

(Greene and Petty, 1971 545-8)

Buku teks berkaitan erat dengan kurikulum yang berlaku. Buku teks yang baik haruslah relevan dan menunjang pelaksanaan kurikulum. Kriteria linguistik mengacu kepada tujuan agar buku teks dipahami oleh siswa. Karena itu penulis ganti istilahnya menjadi komunikatif. Sedang mengenai urutannya disusun seperti berikut: titik pandang (*point of view*), kejelasan konsep, relevansi, minat, motivasi, menstimulasi aktivitas, ilustrasi, komunikatif, menunjang pelajaran lain, menghargai perbedaan, individu, dan memantapkan nilai-nilai.

Akhirnya dapat kita kemukakan **pedoman-pedoman buku teks** sebagai berikut:

1. Sudut Pandangan (*point of view*)

Buku teks harus mempunyai landasan, prinsip dan sudut pandang tertentu yang menjiwai atau melandasi buku teks secara keseluruhan. Sudut pandangan ini dapat berupa teori dan ilmu jiwa, bahasa, dan sebagainya.

2. Kejelasan Konsep

Konsep-konsep yang digunakan dalam suatu buku teks harus jelas, tandas. Keremangan-keremangan dan keambiguan perlu dihindari agar siswa atau pembaca juga jelas pengertian, pemahaman dan penangkapannya.

3. Relevan dengan Kurikulum

Buku teks ditulis untuk digunakan di sekolah. Sekolah mempunyai kurikulum. Karena itu tidak ada pilihan lain bahwa buku teks harus relevan dengan kurikulum yang berlaku.

4. Menarik Minat

Buku teks ditulis untuk siswa. Karena itu penulis buku teks harus mempertimbangkan minat-minat siswa pemakai buku teks tersebut. Semakin sesuai buku teks dengan minat siswa, semakin tinggi daya penarik buku teks tersebut.

5. Menumbuhkan Motivasi

Motivasi berasal dari kata ‘motif’ yang berarti daya pendorong bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Dengan motivasi diartikan sebagai penciptaan kondisi yang ideal sehingga seseorang ingin, mau, senang mengerjakan sesuatu. Buku teks yang baik ialah buku teks yang dapat membuat siswa, ingin, mau, senang mengerjakan apa yang diinstruksikan dalam buku tersebut. Apalagi bila buku teks tersebut dapat menggiring siswa ke arah penumbuhan motivasi instrinsik.

6. Menstimulasi Aktivitas Siswa

Buku teks yang baik ialah buku teks yang merangsang, menantang, dan menggiatkan aktivitas siswa. Hal ini sesuai dengan konsep CBSA. Di samping tujuan dan bahan faktor metode sangat menentukan dalam hal ini.

7. Ilustratif

Buku teks harus disertai dengan ilustrasi yang mengena lagi menarik. Ilustrasi yang cocok pastilah memberikan daya penarik tersendiri serta memperjelas hal yang dibicarakan.

8. Buku teks harus dimengerti oleh pemakainya, yakni siswa.

Pemahaman harus didahului oleh komunikasi yang tepat. Faktor utama yang berperan di sini ialah bahasa. Bahasa buku teks haruslah:

- Sesuai dengan bahasa siswa
- Kalimat-kalimatnya efektif
- Terhindar dari makna ganda
- Sederhana
- Sopan
- Menarik

9. Menunjang Mata Pelajaran lain

Buku teks mengenai bahasa Indonesia misalnya di samping menunjang mata pelajaran bahasa Indonesia, juga menunjang mata pelajaran lain. Melalui pengajaran bahasa Indonesia pengetahuan siswa dapat bertambah dengan soal-soal Sejarah, Ekonomi, Matematika, Geografi, Kesenian, Olahraga, dan sebagainya.

10. Menghargai Perbedaan Individu

Buku teks yang baik tidak membesar-besarkan perbedaan individu tertentu. Perbedaan dengan kemampuan, bakat, minat, ekonomi, sosial, budaya setiap individu tidak dipermasalahkan tetapi diterima sebagaimana adanya.

11. Memantapkan Nilai-nilai

Buku teks yang baik berusaha untuk memantapkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Uraian-uraian yang menjurus kepada penggoyahan nilai-nilai yang berlaku pantas dthindarkan.

E. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN BUKU TEKS

Kelebihan Buku Teks sebagai berikut:

1. Kesempatan mempelajarinya sesuai dengan kecepatan masing-masing.
2. Kesempatan untuk mengulangi/meninjanya kembali
3. Kemungkinan mengadakan pemeriksaan atau pengecekan terhadap ingatan.
4. Kemudahan untuk membuat catatan-catatan bagi pemakaian selanjutnya.
5. Kesempatan khusus yang dapat ditampilkan oleh sarana-sarana visual dalam menunjang upaya belajar dan sebuah buku.

Kekurangan Buku Teks sebagai berikut:

1. Buku teks itu sendiri tidaklah mengajar (walaupun beberapa kegiatan belajar dapat dicapai dengan membacanya), tetapi merupakan suatu sarana pengajaran.
2. Isi yang disajikan sebagai perangkat-perangkat kegiatan belajar dipadu secara artificial atau secara buatan bagi setiap kelas tertentu.
3. Latihan-latihan dan tugas-tugas praktis agaknya kurang kuat atau kurang memadai karena keterbatasan keterbatasan dalam ukuran-ukuran buku teks dan disebabkan begitu banyaknya praktik-praktik, latihan yang perlu dilaksanakan.
4. Sarana-sarana pengajaran juga sangat sedikit dan smgkat karena keterbatasan-keterbatasan ruang, tempat, atau wadah yang tersedia di dalamnya.
5. Pertolongan-pertolongan atau bantuan-bantuan yang berkaitan dengan evaluasi hanyalah bersifat sugestif dan tidak mengevaluasi keseluruhan.

(Greene dan Petty, 1971 : 543)

Dengan demikian kita pun mengetahui, mengapa buku teks itu harus dilengkapi dengan buku acuan yang lain? Agar sarana pengajaran semakin lengkap, padu, dan

menunjang sehingga kualitas pengajaran semakin tinggi dan dapat diharapkan kualitas hasil belajar pun berkualitas pula.

F. DASAR-DASAR PENYUSUNAN BUKU TEKS

Dasar-dasar penyusunan buku teks bersumber dan kurikulum dan karakteristik mata pelajaran yang relevan. Keberadaan buku teks dan kurikulum dapat digambarkan dengan empat kemungkinan, yaitu:

1. Buku teks mendahului kurikulum
2. Kurikulum mendahului buku teks
3. Kurikulum dan buku teks bersamaan diumumkan dan digunakan
4. Buku teks dan kurikulum berjalan sendiri-sendiri.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kurikulum sebagai bahan pertimbangan dalam penulisan buku teks meliputi:

- Pendekatan
- Tujuan
- Bahan pengajaran
- Program
- Metode
- Sarana/sumber
- Penilaian
- Keterangan

Patokan penyusunan buku teks dapat bersifat umum artinya patokan itu dapat digunakan sebagai dasar penyusunan setiap buku teks. Dan dapat juga bersifat khusus yang berlaku bagi buku teks tertentu saja. Dasar-dasar penyusunan buku teks yang bersifat umum antara lain:

- Pendekatan
- Tujuan
- Bahan pengajaran
- Program
- Metode
- Sarana/sumber
- Penilaian

➤ Bahasa

Dasar-dasar penyusunan buku teks ini, yang masih umum sifatnya, dapat dikembangkan dengan cara penambahan dan pengisian butir-butir yang relevan dengan taraf mata pelajaran.

BAB VIII

BUKU KERJA

A. PENGERTIAN DAN PRINSIP BUKU KERJA

Berdasarkan definisi buku teks yang telah dibahas dalam BAB VII maka dapat kita ambil suatu kesimpulan yakni buku teks terdiri atas perangkat buku utama dan buku suplemen. Istilah yang mengenai dengan modul suplemen ialah buku pelengkap, buku tambahan dan buku kerja.

Beberapa pengertian pokok yang terkandung dalam buku kerja dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Semacam buku pedoman bagi pengoperasian instruksi-instruksi atau pelajaran-pelajaran. Sejenis buku yang dirancang untuk membimbing para siswa dengan instruksional dan biasanya memuat serta menyajikan pertanyaan-pertanyaan, tugas-tugas serta latihan-latihan.
2. Sejenis buku yang berisikan rekaman yang bermaksud melestarikan tugas atau kerja yang telah diselesaikan dan direncanakan. (*Barnhart/ed/, 1960 : 1406*).

Buku kerja adalah pasangan, pembantu, pelengkap atau suplemen buku pokok atau buku utama. Dua-duanya merupakan satu kesatuan utuh dan tak dapat dipisah-pisahkan. Fungsi buku kerja pada hakikatnya merupakan pedoman, pengarah, pembimbing siswa dalam melaksanakan tugas-tugas yang telah diprogramkan berdasarkan buku utama.

Telah dijelaskan bahwa buku kerja pada dasarnya berupa buku tugas bagi siswa. Tugas itu dapat berbentuk aneka ragam. Beberapa di antara bentuk tugas itu ialah berupa latihan, praktik, pertanyaan dan sebagainya. Sudah sepantasnya dan segi itulah seorang penulis buku kerja menjabarkan prinsip-prinsip buku kerja.

Salah seorang ahli yang bernama Gray telah mengidentifikasi prinsip-prinsip yang melandasi penyusunan buku kerja. Beberapa di antara prinsip-prinsip yang terpenting ialah:

1. Sang penulis harus membuat setiap latihan sesuai dengan program instruksional keseluruhan yang perlu dan berguna bagi setiap kelas atau tingkatan.
2. Sang penulis seyogianya menyediakan tipe-tipe latihan yang beraneka ragam sesuai dengan kebutuhan dan minat para siswa, kemudian melengkapi bahan inti dengan bahan buatan guru, dengan maksud mengurangi kebosanan.

3. Sang penulis jangan membiarkan bahan itu menjadi tujuan akhir; praktik-praktik dan latihan-latihan keterampilan itu merupakan suatu sarana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
4. Sang penulis harus berupaya sedemikian rupa agar bahan yang disajikan merupakan dasar bagi pengajaran tambahan; setiap pelajaran praktik haruslah merupakan pelajaran diagnostik.
5. Sang penulis haruslah berupaya agar para siswa pemakai buku kerja tersebut mudah memahami serta menguasai APA, BAGAIMANA, dan MENGAPA mereka harus melakukan setiap hal yang mereka kerjakan.

(Gray; 1946:149-151)

B. PENYELEKSIAN BUKU KERJA

Guru yang profesional bila ditugasi untuk mengajarkan sesuatu mata pelajaran, yang bersangkutan akan mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Di antara sejumlah persiapan yang dilakukan guru tersebut ialah pemilihan dan penggunaan sejumlah buku. Guru yang bertugas di lapangan di samping menggunakan buku pokok, buku pegangan guru, buku-buku acuan lainnya juga harus menggunakan buku kerja. Karena itu seorang guru harus pula mengetahui, memahami, dan menguasai teknik-teknik pemilihan buku.

Greene dan Petty sudah menyusun atau mengidentifikasi sejumlah pertanyaan yang membimbing guru ke arah pemilihan buku, dalam hal ini khusus buku kerja. Melalui jawaban pertanyaan-pertanyaan itu diharapkan guru dapat memutuskan atau menentukan apakah suatu buku kerja berfungsi membimbing para guru dalam pemilihan buku kerja adalah:

1. Apakah tipe bahan ini dapat menunjang dan memperkuat tujuan-tujuan program?
2. Apakah isinya disusun untuk membantu para siswa mencapai tujuan?
3. Apakah buku kerja ini menarik minat para siswa yang memakainya?
4. Apakah buku kerja ini benar-benar disusun dan dirancang secara atraktif?
5. Apakah buku kerja ini menambah serta memperkaya kegiatan-kegiatan kelas?
6. Apakah para siswa akan memperoleh perasaan berhasil dengan memakai buku ini?
7. Apakah latihan-latihan dalam buku kerja ini bervariasi dan mengandung motivasi yang baik?
8. Apakah bahan dalam buku kerja ini menggunakan prinsip-prinsip belajar yang logis, yang masuk akal?
9. Apakah kosakata dalam buku kerja ini sesuai bagi para siswa yang memakainya?

10. Apakah pengarahannya dalam buku kerja ini cukup sederhana, jelas, dan singkat untuk membuat para siswa bekerja mandiri?
11. Apakah materi dalam buku kerja ini menyediakan latihan-latihan yang beraneka ragam yang diperlukan oleh kebanyakan siswa?
12. Apakah buku kerja ini menyajikan bahan yang cocok berdasarkan tingkat kesukaran?
13. Apakah buku kerja ini berisi materi yang mampu merangsang ekspresi tulis selain daripada yang mekanis?
14. Apakah buku kerja itu menyatakan bahwa perlakuan yang wajar diberikan pada penemuan-penemuan ilmiah dalam perlakuan yang wajar diberikan pada penemuan-penemuan ilmiah dalam pemilihan bahan?
15. Apakah buku kerja itu terbuka bagi kritik dan resensi?
16. Apakah buku kerja itu merangsang penilaian-penilaian bagi para siswa?
17. Apakah buku kerja itu mengandung inventarisasi, pemeriksaan yang sesuai dan menguasai bahan ujian bagi bimbingan para siswa?
18. Dapatkah materi dalam buku kerja itu di skor atau di hitung dengan objektif dan cepat untuk menghemat waktu para guru untuk persiapan bagi kegiatan-kegiatan belajar penting lainnya untuk para siswa?
19. Apakah biaya/harga buku kerja itu pantas/murah sehingga terjangkau oleh para pemakainya?

(Greene and Petty, 1971:556)

Dari segi tujuan pengajaran buku kerja harus menunjang dan memperkuat tujuan program serta buku kerja harus dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

Bahan yang terkandung dalam buku kerja harus memenuhi beberapa kriteria. Kriteria-kriteria itu antara lain:

1. Bahan tersusun logis dan sistematis
2. Bahan menyediakan latihan yang bervariasi
3. Bahan sesuai dengan kemampuan siswa
4. Bahan membangkitkan semangat siswa
5. Bahan *Up To Date*

Dari segi metode buku kerja harus:

1. Memperkaya kegiatan kelas
2. Berisi latihan bervariasi dan memotivasi

3. Pengarahan, instruksi jelas dan mudah dipahain-i
4. Latihan di samping beranekaragam harus pula memenuhi segi-segi perbedaan individual.

Evaluasi dalam buku kerja harus:

1. Terbuka untuk dinilai dan dirensensi
2. Mempunyai cara untuk menilai penguasaan bahan oleh siswa
3. Mempunyai cara penilaian yang sederhana, praktis dan mudah dihitung dan dikerjakan
4. Merangsang penilaian pribadi siswa.

Berkaitan dengan siswa, buku kerja dituntut untuk:

1. Menarik
2. Atraktif
3. Menambah keyakinan “berhasil” siswa
4. Latihan memotivasi
5. Kosakata yang sesuai bagi siswa
6. Merangsang penilaian pribadi siswa
7. Biaya tidak memberatkan siswa.

Setelah memahami uraian-uraian di atas kita dapat menyusun suatu kriteria pemilihan atau penyeleksian suatu buku kerja. Kriteria penyeleksian buku kerja meliputi:

1. Tujuan
2. Bahan
3. Metode
4. Evaluasi
5. Siswa

Para penulis atau pengarang menyusun buku kerja dengan atau berdasarkan prinsip-prinsip pengajaran modern. Kemudian buku kerja itu dipersembahkan kepada sekolah untuk dipergunakan sebagai sarana pengajaran. Sebelum guru menggunakan buku kerja tersebut diadakan terlebih dahulu suatu penyeleksian buku kerja.

BAB IX

TELAAH BUKU TEKS

A. KRITERIA TELAAH BUKU TEKS

Beberapa sumber acuan yang dapat kita pertimbangkan dan gunakan dalam penyusunan **pedoman penelaahan buku teks** antara lain:

1. Kurikulum (yang berlaku)
2. Karakteristik mata pelajaran (ilmu yang relevan)
3. Hubungan antara kurikulum, mata pelajaran dan buku teks
4. Dasar-dasar penyusunan buku teks
5. Kualitas buku teks
6. Prinsip-prinsip penyusunan buku kerja
7. Penyelesaian buku kerja

Perlu dipahami bagaimana pertautan antara kurikulum, mata pelajaran, buku pokok, dan buku kerja. Dasar umum penyusunan buku teks adalah kurikulum. Dan kurikulumlah diturunkan sejumlah butir dasar penulisan buku teks. Dasar umum ini berlaku bagi setiap mata pelajaran. Kemudian dasar umum ini dilengkapi dengan dasar khusus. Dasar khusus ini sesuai dengan namanya, hanya berlaku bagi mata pelajaran yang relevan.

Dasar umum dan dasar khusus dipadukan sehingga tersusun dasar-dasar penyusunan buku teks untuk mata pelajaran tertentu. Setelah buku utama tersusun maka disusun pula buku kerjanya. Dasar-dasar penyusunan buku kerja dijabarkan dan buku pokok, sehingga secara tak langsung dasar-dasar penyusunan buku kerja itu sebenarnya berasal dari kurikulum dan mata pelajaran yang bersangkutan.

Secara teoretis maupun berdasarkan akal sehat buku kerja pasti sejalan, sesuai, dan relevan dengan tuntutan kurikulum dan mata pelajaran. Karena dasar penyusunan buku kerja diturunkan dan buku pokok. Dasar penyusunan buku pokok bersumber dan kurikulum dan mata pelajaran. Jadi dasar penyusunan buku kerja seharusnya sesuai pula dengan tuntutan kurikulum dan mata pelajaran. Hal ini diyakini benar sepanjang dasar-dasar penyusunan buku pokok tidak menyimpang dan tuntutan kurikulum dan mata pelajaran yang bersangkutan.

Greene dan Petty telah mengidentifikasi butir-butir yang dapat digunakan sebagai alat penduga kualitas buku teks. Butir-butir tersebut meliputi minat siswa, motivasi, ilustrasi, linguistik, terpadu, menggiatkan aktivitas, kejelasan konsep, titik pandang, pemantapan nilai-nilai, dan menghargai perbedaan individu. (Greene dan Petty, 1971:545-8).

Makna satu persatu butir-butir itu dijelaskan seperti penjelasan berikut ini:

1. Sudut Pandangan (*Point of View*)

Buku teks harus mempunyai sudut pandang tertentu yang menjiwai atau melandasi buku teks secara keseluruhan. Sudut pandang ini dapat berupa teori dan ilmu jiwa, bahasa, dan sebagainya.

2. Kejelasan Konsep

Konsep yang digunakan dalam buku teks harus jelas agar siswa atau pembaca juga jelas dan mengerti serta memahami apa yang dimaksud oleh buku teks.

3. Relevan dengan Kurikulum

Buku teks harus relevan dan sejalan dengan kurikulum yang berlaku agar tujuan pendidikan secara luas (nasional) dapat tercapai.

4. Menarik Minat

Buku teks harus menarik minat siswa. Semakin sesuai buku teks dengan minat siswa, semakin tinggi daya tarik terhadap buku teks tersebut.

5. Menumbuhkan Motivasi

Buku teks harus dapat menggiring siswa ke arah pertumbuhan motivasi intrinsik.

6. Menstimulasi Aktivitas Siswa

Buku teks yang baik adalah buku teks yang dapat menstimulasi aktivitas siswa, menantang, dan menggiatkan siswa dalam belajar.

7. Ilustratif

Ilustrasi yang cocok dalam buku teks akan memberikan daya tarik tersendiri serta memperjelas hal yang dibicarakan.

8. Komunikatif

Buku teks harus dimengerti oleh para penggunanya yakni siswa. Pemahaman dalam buku teks harus dapat dimengerti. Oleh karena itu, buku teks harus menyajikan bahasa yang komunikatif bagi para penggunanya.

9. Menunjang Mata Pelajaran Lain

Buku teks harus dapat mengaitkan antara satu pelajaran dengan pelajaran lainnya (harus ada keterkaitan/menunjang pelajaran lain).

10. Menghargai Perbedaan Individu

Buku teks tidak melihat perbedaan-perbedaan yang terdapat pada masing-masing individu, tetapi menerima perbedaan-perbedaan itu sebagaimana adanya.

11. Memantapkan Nilai-Nilai

Buku teks berusaha memantapkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat

B. FUNGSI TELAAH BUKU TEKS

Buku teks yang berkualitas akan digunakan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan dalam proses belajar mengajar. Karena itu sering dikatakan orang bahwa buku teks adalah salah satu jenis buku yang paling penting dan fungsional bagi siswa di sekolah.

Sebagai penerapan kurikulum, buku teks harus berfungsi sebagai wahana penunjang dan pelaksanaan kurikulum. Baik sebagai wahana penunjang ataupun pelaksanaan dan pengoperasian kurikulum maka tak ada pilihan lain buku teks benar-benar mengikuti, menuruti, dan melaksanakan prinsip-prinsip yang terkandung dalam kurikulum.

Dari segi mata pelajaran atau lebih tepat dan segi ilmu yang relevan buku teks berfungsi sebagai sumber informasi penyebar ilmu atau memasyarakatkan ilmu. Bahan pelajaran yang terkandung dalam buku teks adalah berupa teori, prinsip, dan generalisasi dan ilmu-ilmu tertentu. Bahan ini dikaji dan dipelajari oleh siswa. Dalam buku teks tidak pada tempatnya dibicarakan tentang hal-hal yang meragukan. Konsep yang masuk dalam buku teks haruslah konsep yang sudah mapan.

Apa sebenarnya penerapan buku teks bagi GBPP? Greene dan Petty telah merumuskan beberapa peranan buku teks sebagai berikut:

1. Mencerminkan suatu sudut pandangan yang tangguh dan modern mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan.
2. Menyajikan suatu sumber pokok masalah atau *subject matter* yang kaya, mudah dibaca, dan bervariasi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa, sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan di mana keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh di bawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan yang sebenarnya.

3. Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-kerampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi.
4. Menyajikan bersama-sama dengan buku manual yang mandampinginya. Metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi para siswa.
5. Menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam awal yang perlu dan juga sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis.
6. Menyajikan bahan/sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna. (Greene dan Petty, 1971:540-2).

Buku teks sebagai pengisi bahan haruslah menghasilkan sumber bahan yang mantap. Susunannya harus teratur dan sistematis. Jenisnya harus bervariasi dan kaya. Daya penariknya kuat karena sesuai dengan minat siswa bahkan memenuhi kebutuhan siswa. Lebih dari itu buku teks itu menantang, merangsang, dan menunjang aktivitas dan kreativitas para siswa.

C. TELAHAH BUKU TEKS BERRBAHASA DAN BERSASTRA INDONESIA 1

Dalam kesempatan ini, kita akan mencoba menelaah salah satu buku teks berjilid dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang dipergunakan di kelas satu Sekolah Menengah Atas yakni, Buku Pelajaran Berbahasa dan Bardsastra Indonesia 1. Pertama-tama kita perhatikan data-data mengenai buku tersebut. Gambaran singkat mengenai identitas buku itu dapat diungkapkan sebagai berikut ini:

1. Judul Buku : Berbahasa dan Bersastra Indonesia
2. Pengarang : Tika Hatikah
Mulyanis
Kissimu Dwiyananingsih
3. Cetakan : Kedua
4. Tahun Terbit : 2004
5. Penerbit : Grafindo
6. Tempat Terbit : Bandung
7. Ditujuan untuk : SMU kelas VII

Buku tersebut di atas akan ditelaah dengan menggunakan pedoman atau kriteria penelaahan buku teks yang telah dirumuskan. Butir-butir kriteria telaah buku teks tersebut berisi pendekatan tujuan, bahan, metode, media, evaluasi, dan bahasa.

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan oleh para pengarang dalam buku teks “Berbahasa dan Bersastra Indonesia 1” mendekati diri pada pendekatan kompetensi. Pendekatan kompetensi ini dikembangkan untuk membina dasar-dasar pengetahuan keterampilan, keahlian bertahan hidup, dan pengalaman belajar yang membangun integritas sosial seras mewujudkan karakter nasional. Penulis menyadari bahwa semua pengajaran, termasuk pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di tingkat SMA, harus membimbing dan membekali anak didik *pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta nilai*. ini menunjukkan bahwa tujuan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia terpadu, integratif. Dan segi bahan terlihat bahwa setiap pelajaran dalam buku tersebut menengahkan dua keterampilan, yaitu:

a. Keterampilan Berbahasa yang mencakup subaspek:

- Mendengarkan
- Berbicara
- Membaca
- Menulis

b. Keterampilan Bersastra yang mencakup subaspek:

- Mendengarkan
- Berbicara
- Membaca
- Menulis

Butir-butir tersebut akan disajikan dalam setiap pelajaran secara terpadu pula. Dari segi metodologi kita lihat bahwa penyajian selalu dititikberatkan kepada latihan yang mengacu pada kompetensi peserta didik dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

2. Tujuan

Secara umum para penyusun buku teks “Berbahasa dan Bersastra Indonesia 1” menyadari bahwa semua pengajaran harus membimbing dan membekali siswa dalam hal kompetensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta nilai. ini berarti bahwa tujuan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah agar siswa mempunyai:

- a. Kompetensi berbahasa Indonesia
- b. Pengetahuan mengenai Bahasa Indonesia

- c. Keterampilan Berbahasa Indonesia
- d. Sikap dan nilai yang baik dan positif terhadap Bahasa Indonesia.

Para siswa SMA adalah calon mahasiswa perguruan tinggi. Karena itu pengajaran Bahasa Indonesia di SMA harus mematangkan pengetahuan siswa sebagai bekal menghadapi perkuliahan di perguruan tinggi. Bagi siswa lulusan SMA yang terjun ke dalam kehidupan bermasyarakat mereka juga dituntut untuk terampil berbahasa Indonesia.

3. *Bahan*

Dalam penelaahan pendekatan yang digunakan tim pengarang buku teks “Berbahasa dan Bersastra Indonesia 1” di atas sudah disinggung bahwa pokok bahasan dalam setiap pelajaran meliputi:

a. Keterampilan Berbahasa yang mencakup subaspek:

- Mendengarkan
- Mendengarkan berita radio atau TV
- Berbicara
- Menceritakan pengalaman lucu
- Membaca
- Membaca cepat teks wacana
- Menulis
- Menulis paragraf deskripsi

b. Keterampilan Bersastra yang mencakup subaspek:

- Mendengarkan
- Mendengarkan pembacaan puisi
- Berbicara
- Melisankan novel
- Membaca
- Membacakan puisi
- Menulis
- Menulis puisi remaja

4. *Metode*

Buku teks disusun berdasarkan atau untuk melaksanakan prinsip-prinsip yang terkandung dalam kurikulum yang berlaku di sekolah. Karena buku teks harus mengikuti berbagai tuntutan kurikulum. Di antara berbagai tuntutan kurikulum itu, satu di antaranya menyangkut metode atau teknik penyajian materi. Idealnya teknik penyajian bahan dalam buku teks pun harus bervariasi. Tetapi hal ini sering tidak dipenuhi oleh pengarang buku teks disebabkan oleh berbagai hal, satu di antaranya keterbatasan tempat atau halaman buku.

Menurut telaah, buku teks “Berbahasa dan Bersastra Indonesia 1” metode penyajian atau penyampaian bahan dalam buku teks tersebut tidak monoton. Beberapa di antara teknik bahan tersebut adalah:

- Penjelasan materi (informasi)
- Latihan
- Penugasan
- Mandiri
- Diskusi
- Simulasi
- Inkuiri

5. *Media*

Media pengajaran dalam perkembangannya sudah sampai kepada teknologi pendidikan. Fungsi media pengajaran untuk memperjelas materi yang disampaikan kepada siswa. Pilihan dan penggunaan media pengajaran yang tepat menciptakan *situasi* belajar mengajar yang menyenangkan dan merangsang. Jenis media pengajaran dapat beraneka ragam mulai dan benda aslinya, gambarnya, duplikatnya. Dapat pula dalam bentuk sederhana seperti papan panel, berupa kertas, karton, yang berisi rangkuman, singkatan, tabel, diagram, dan sebagainya. Dapat pula dalam bentuk mewah seperti TV, radio, film, dan lain-lain.

Media pengajaran dalam buku teks “Berbahasa dan Bersastra Indonesia 1” ada digunakan walaupun dalam bentuk sederhana dan variasi yang tidak begitu banyak. Beberapa di antara media pengajaran tersebut adalah:

- Gambar
- Wacana
- Kumpulan Puisi

- EYD
- Contoh surat
- Media elektronik (radio, TV)
- Buku pelengkap

6. *Evaluasi*

Perubahan kurikulum juga membawa implikasi terjadinya perubahan penilaian. Perubahan penilaian yang dimaksud adalah dari penilaian pendekatan norma ke penilaian yang menggunakan acuan kriteria dan standar, yaitu aspek yang menunjukkan seberapa kompeten peserta didik menguasai materi yang telah diajarkan.

Untuk mengetahui hasil yang telah dicapai peserta didik, salah satu alat yang digunakan adalah penilaian berbasis kelas (*classroom-based assessment*). Berbagai jenis penilaian berbasis kelas antara lain: tes tertulis, tes perbuatan, pemberian tugas, penilaian kinerja (*performance assessment*), penilaian proyek, penilaian hasil kerja peserta didik (*product assessment*), penilaian sikap dan penilaian portofolio. Jenis penilaian sangat bergantung pada kompetensi dasar maupun indikator yang diuraikan dalam kurikulum.

Dalam buku teks “Berbahasa dan Bersastra Indonesia 1” penilaian yang digunakan adalah:

- a. Tes tertulis, yang penyajian maupun penggunaannya dalam bentuk tertulis. Peserta didik memberikan jawaban atas pernyataan maupun tanggapan atas pertanyaan atau pernyataan yang diberikan.
 - Seperti contoh berikut yang diambil dan buku teks:
 - Buatlah sebuah teks fiksi dan non fiksi!
- b. Buatlah empat kalimat minot dan tentukan unsur inti kalimatnya!

Tes perbuatan, yaitu tes yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung yang memungkinkan terjadinya praktik. Pengamatan dilakukan terhadap perilaku peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Seperti contoh berikut yang diambil dan buku teks:

- Bacalah puisi “Kembalikan Indonesia Padaku” dan “Tanah Air” secara bergantian! Siswa yang lain menyimak secara seksama dengan memperhatikan pelafalan, tekanan, dan intonasi.
- Deskripsikanlah keadaan fisik dan watak salah seorang tokoh atau seseorang yang Anda kagumi atau idolakan! Kemudian bacakan hasil deskripsi Anda di depan kelas!

Setelah didapat hasil penilaian, kemudian hasil tersebut dimasukkan ke dalam peta perkembangan hasil belajar yang dibuat dalam bentuk grafik perkembangan yang memuat deskripsi dan uraian perkembangan kompetensi dasar, hasil belajar, atau indikator hasil belajar yang terdapat dalam kurikulum.

7. *Bahasa*

Buku teks pada hakikatnya harus relevan dan menunjang kurikulum sekolah yang berlaku. Apalagi buku paket yang ditulis oleh pengarang tim yang ditunjuk dan dibiayai oleh pemerintah, harus menyesuaikan diri terhadap tuntutan kurikulum. Buku paket seperti ini harus merupakan buku pelajaran yang sejalan, menunjang pelaksanaan kurikulum. Buku paket merupakan buku pelajaran utama yang dapat diikuti dan dijalankan oleh guru dalam mengelola dan melaksanakan proses belajar mengajar dalam mata pelajaran yang dipegang guru yang bersangkutan.

Dan segi bahasa, buku teks “Berbahasa dan Bersastra Indonesia 1” bisa dijadikan teladan karena bahasa yang digunakan sangat komunikatif dan mudah dimengerti oleh peserta didik, bebas dan kalimat yang berbelit-belit dan membingungkan para peserta didik, penggunaan pilihan kata juga cermat, gaya bahasa yang digunakan juga bahasa baku (gaya sekolah).

DAFTAR PUSTAKA

- Abmad, H. M. DKK, 1998. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dakir, H. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Killen, Roy. 1988. *Effective Teaching Strategis, Lesson from Research and Practice, Second Edition*. Australia: Social Sciene Press.
- Kurniawan, Heru. 2015. *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia (Kurikulum 2013)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ladjid, H. Hafni. 2005. *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Ciputat Press.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Majid, Abdul. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Interes Media.
- _____ dan Chaerul Rochman. 2014. *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, F. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Rosda.
- _____ 2004. *Menjadi Guru Profesional, Kreatif, dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda.
- _____. 2013. *Pengembangan dan Impelementasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Miller, John P. dan Seller, Wayne. 1985. *Curriculum Perspective and Practice*. London: Longman.
- Nurhadi, 2004. *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jazvaban*. Jakarta: Grasindo.
- Sanjaya, Wina, 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelejaran Sainitifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soetopo, Hendyat dan Wasti. Soemanto. 1986. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sudjana, H. Nana. 1996. *Pembinaan dan Pen gembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Barn Algesindo.
- Sumardi. 2000. *Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SD sebagai Sarana Pengembangan Kepribadian, Penalaran, Kreativitas, dan Berkomunikasi Anak*. Jakarta: Grasindo.

Sukmadinata, Nana Syaodih, 2001. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Rosda.

Tarigan, H. G dan Djago. Taringan. 1996. *Telaah Kurikulum Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa

Taba, Hilda. 1962. *Curriculum Development, Theory, and Practice: Foundation Process, Design, and Strategy for Planing Both Primary and Secondary*. New York: Harcourt, Brace, & World, Inc.

Yyalden, Jenice. 1985. *The Communicative Syllabus: Evolution, Design & Implementation*. New York: Pergamon Press.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kurikulum_2013. Di unduh pada tanggal 6 Juli 2017, Pukul 20.00 WIB.

<http://mudzakirfaizal.wordpress.com/2014/11/05/makalah-kurikulum-2013>. Di unduh pada tanggal 6 Juli 2017, Pukul 20.30 WIB

<http://intanelmumtaz.blogspot.co.id/2013/12/makalah-implementasi-kurikulum-2013.html?m=1>. Di unduh pada tanggal 10 juli 2017, Pukul 21.15 WIB.



Nini Ibrahim, lahir di Jakarta, 13 Januari 1963. Pendidikan S1 di IKIP Jakarta (1988) Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tahun 2000 ikut S2 pada Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta, selesai tahun 2004. Sejak tahun 1989 telah mengabdikan di UHAMKA sampai dengan sekarang. Pernah mengajar di SD, SMP, SMA, STM, dan SMEA di Jakarta dari tahun 1984 sampai dengan tahun 1993. Tahun 2005 mengikuti S3 pada Pendidikan Bahasa PPs Universitas Negeri Jakarta.



Muhammad Anwar, lahir di Ujungpandang, 1 Januari 1968. Menyelesaikan S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman pada tahun 1992 di IKIP Ujungpandang, tahun 1993 ikut S2 pada Pendidikan Bahasa IKIP Jakarta sambil mengikuti kursus Bahasa Jerman di Goethe Institut Jakarta dan selesai tahun 1997. Mengikuti *Sandwich Program* pada *Freie Universität* di Berlin Jerman pada tahun 1995, disela-sela waktunya juga mendalami Bahasa Jerman di Goethe Institut Berlin. Tahun 2003-2004 Riset pada Universitas Bernensis di Kota Bern-Swiss.

Sejak tahun 2000 diangkat sebagai tenaga pengajar pada Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Makassar. Sejak tahun 1990 bekerja sebagai Penerjemah dan Pemandu Wisata (*German Speaking Guide*) untuk kawasan Timur Indonesia meliputi Sulawesi, Kalimantan, dan Papua. Sejak tahun 2005 mengikuti S3 pada Pendidikan Bahasa PPs Universitas Negeri Jakarta.

Dalam dunia pendidikan, sekolah, kurikulum dan guru adalah tiga elemen penting. Ketiga elemen penting tersebut memiliki keterkaitan. Sekolah merupakan sarana dimana proses pendidikan tersebut berlangsung. Sedangkan kurikulum adalah seperangkat benda mati yang merupakan tujuan pendidikan. Dalam pelaksanaan proses pendidikan tidak terlepas dari peran serta guru sebagai petugas lapangan. Sebagai petugas lapangan yang profesional, guru memiliki peranan penting dalam pengembangan kurikulum di sekolah, karena gurulah yang melaksanakan dan mengawasi langsung bagaimana kurikulum itu diterapkan di sekolah. Dengan kata lain (dapat disimpulkan) bahwa gurulah sebenarnya kurikulum di sekolah. Guru yang profesional yaitu guru yang dapat memodifikasi kurikulum dan buku teks dalam proses pembelajaran.

Kurikulum suatu lembaga pendidikan, mulai dari tingkat rendah sampai tingkat tinggi, akan selalu berkembang sejalan dengan kemajuan di bidang ilmu dan teknologi. Perkembangan itu akan dipengaruhi pula oleh tujuan pendidikan dan kebutuhan masyarakat terhadap kualitas tenaga-tenaga ahli dan terdidik yang dihasilkan oleh pendidikan.

Buku ini menguraikan tentang perkembangan kurikulum dari tahun 1968, 1975, 1984, 1994, dan 2006 (KBK) dan bagaimana Buku Teks dan Buku Kerja yang berkualitas serta bagaimana menganalisis buku teks tersebut.

Penerbit Uhamka Press
Jl. Limau II Kebayoran Baru
Jakarta 12130
E-mail : uhamkapress@yahoo.com

ISBN 979-8405-93-3